

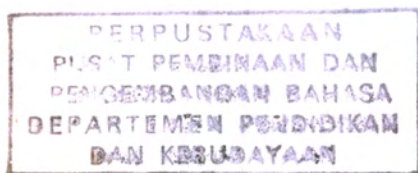
Struktur Bahasa Sikka

15

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Sikka

Struktur Bahasa Sikka



Oleh :

I Ketut Darma Laksana

I Nyoman Sulaga

Suparwoto

Aron Meko Mbeti

Ida Wayan Oka Granoka



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB	
No. Klasifikasi	No. Indek
499.263 15	1154
STR	Tgl. : 16/12 87
S	Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 19 83 / 1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Made Suastini ,B.A (Bendaharawan), Drs. Made Denes (Pemimpin) dan Made Suendhi (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau kerangan ilmiah.

Alamat Peberbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejumlah dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh -- sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk susatranya - tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana , (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipat gandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan Proyek Penelitian bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Peneli-

tian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh ,(2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Struktur Bahasa Sikka disusun oleh regu penelitian terdiri atas anggota yang berikut: I Ketut Darma Laksana, I Nyoman Sulaga, Suparwoto, Aron Meko Mbetete, dan Ida Wayan Oka Granoka yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1982 / 1983.

yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1982 / 1983.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (penyunting naskah (Drs. Saksono Priyanto), dan pengetik (Suwanda) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan. Terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional. Misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : STRUKTUR BAHASA SIKKA. Diharapkan hasil penerbitan ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru dosen dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah - mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 10 Oktober 1986
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Bali.

ttd.

Drs. I Gusti Lanang Oka
NIP 130433209.

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan yang berjudul *Struktur Bahasa Sikka* ini adalah hasil penelitian selama sembilan bulan, terhitung mulai dari bulan Juni 1982 – Februari 1983.

Tersusunnya laporan ini adalah berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang setulus tulusnya kepada semua pihak yang ikut memperlancar penelitian ini. Semoga Tuhan yang Maha Esa membalas budi baik itu.

Laporan hasil penelitian ini masih jauh dari lengkap. Kemampuan, waktu, dan dana adalah faktor utama penyebabnya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kami mempersembahkan hasil laporan ini, dengan harapan akan datang kritikan dan saran-saran dari para pembaca.

Masyarakat ilmiah, khususnya yang berkecimpung dalam bidang linguistik, tentu menanti - nantikan hasil penelitian semacam ini. Sehubungan dengan itu, mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat.

Ketua Tim,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xvii
PETA LOKASI PENELITIAN	xix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2. Hal yang Dibahas	3
1.2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.2.1. Tujuan	3
1.2.1.1. Tujuan Umum	3
1.2.1.2. Tujuan Khusus	4
1.2.2. Hasil yang Diharapkan	4
1.3. Kerangka Teori	5
1.4. Metode dan Teknik	6
1.4.1 Metode	6
1.4.2. Teknik	6
1.5. Populasi dan Sampel	7
1.5.1. Populasi	7
1.5.2. Sampel	8
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Sikka	9
2.1 Jumlah penutur	9
2.3. Wilayah Pemakaian	10
2.4 Kedudukan dan Fungsi	10
2.5. Tradisi Pemakaian	11
2.6. Variasi Dialektik	11
2.7. Penghidupan	12

Bab III Fonologi Bahasa Sikka	13
3.1. Bunyi - bunyi Bahasa Sikka	13
3.1.1. Bunyi Vokoid	15
3.1.2. Bunyi Kontoid	21
3.2. Fonem - fonem Bahasa Sikka	29
3.2.1. Fonem Vokal	30
3.2.2. Fonem Konsonan	31
3.3. Distribusi	34
3.3.1. Distribusi Fonem Vokal	34
3.3.2. Distribusi Fonem Konsonan	36
3.2.4. Pola Suku Kata dan Gugus Konsonan	40
3.4.1. Pola Suku Kata	40
3.4.2. Gugus Konsonan	41
Bab IV Morfologi	42
4.1. Morfem	42
4.2. Alomorf	44
4.3. Pembentukan Kata	47
4.3.1. Perulangan	47
4.3.2. Pemajemukan	50
4.3.3. Marfofonemik	51
4.4. Kelas Kata	52
Bab V Sintaksis Bahasa Sikka	
5.1. Tipe, Struktur, dan Makna Frase	58
5.1.1. Tipe Frase	58
5.1.1.1. Frase Endosentrik	58
5.1.1.2. Frase Eksosentrik	60
5.1.2. Struktur Frase	61
5.1.3. Makna Frase	64
5.2. Pola Kalimat Dasar	65
Bab VI Kesimpulan dan Saran	69
6.1. Kesimpulan	69
6.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
Tabel Penatar Bahasa Sikka Setiap Kecamatan	10
LAMPIRAN	
1. Perubahan Bentuk Kata Kerja	72
2. Naskah Berbahasa Sikka dan Terjemahannya	73

DAFTAR DIAGRAM

1.	Vokoid Bahasa Sikka	20
2.	Kontoid Bahasa Sikka	29

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

aj	adjek tival
kb	kata benda
kbil	kata bilangan
bbil	kata bantu bilangan
ke t	ke terangan
kg	kata ganti
kgo	kata ganti orang
kk	kata kerja
ks	kata sifat
mil	ka ta ganti milik
nom	n ominal
p	predikat
par	partikel
pn	penanda
pr	perangkai
ps	penjelas
ul	kata ulang

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

AJ	Adjektival
KB	Kata Benda
KBil	Kata Bilangan
BBil	Kata Bantu Bilangan
KET	Keterangan
KG	Kata Ganti
KGO	Kata Ganti Orang
KK	Kata Kerja
KS	Kata Sifat
MIL	Kata Ganti Milik
NOM	Nominal
P	Predikat
PAR	Partikel
PN	Penanda
PR	Perangkai
PS	Penjelas
UL	Kata Ulang
tg	tunggal
jm	jamak
pen	penentu
[. . .]	lambang untuk mengapit unsur fonetik
/ . . . /	lambang untuk mengapit unsur fonemik
# . . . #	lambang untuk mengapit kalimat
⌊ . . . ⌋	lambang pengganti kurung kurawal { . . . } untuk mengapit morfem
{ . . . }	lambang untuk mengapit beberapa bentuk yang harus dipilih salah satu
E	pengganti lambang untuk vokal depan, tidak bundar, tengah bawah
+	lambang untuk menunjukkan bentuk yang tidak gramatikal

Keterangan :

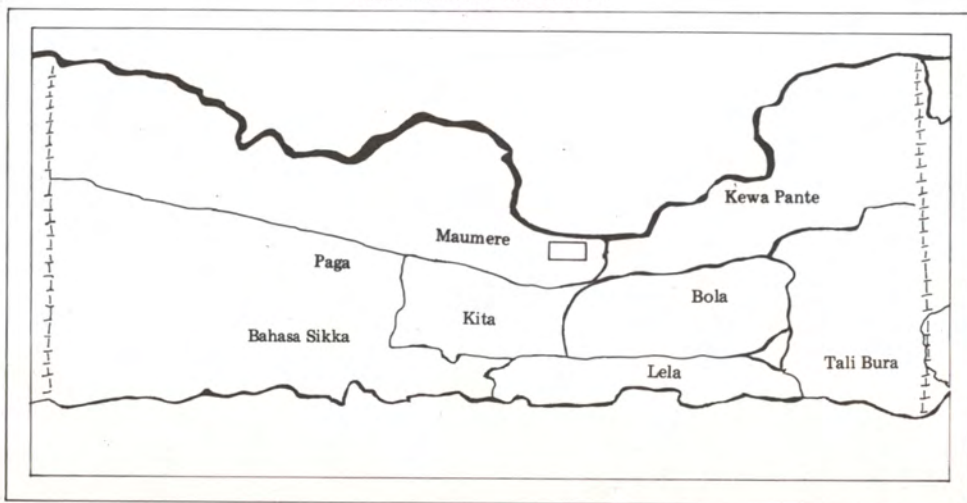
K1A6 = Kaset nomor 1, side A, feet 6

CB25 = Christina Baru, halaman 25

PULAU FLORES



PETA LOKASI PENELITIAN



Keterangan



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Hasil penelitian tentang bahasa Sikka masih sangat langka. Hal ini terbukti dengan sedikitnya hasil karya tentang bahasa Sikka dalam berbagai seginya. Sebuah penelitian pernah dihasilkan pula oleh Dr. P Arndt SVD dengan judul *Gramatik der Sika - Sprache* (1981). Kemudian, hubungan kekerabatannya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Flores pernah pula disinggung secara singkat oleh Uhlenbeck (1968: 88 dan 94). Karya - karya mutakhir tentang bahasa Sikka yang pernah ditulis khususnya dalam kerangka sejarah perbandingan bahasa, ialah Perbandingan Sistem Kata Bilangan bahasa Lamaholot dan Bahasa Sikka di Flores oleh Inyo Fernandez (1981) dan Perbandingan Susunan Genitif dan Kata Bilangan dalam Bahasa Lio dan Bahasa Sikka di Flores Tengah oleh Aron Meko Mbete (1982) Selanjutnya keterangan singkat tentang bahasa Sikka pernah disinggung pula oleh Faul Sogo dengan judul *Sikka Sebuah Bahasa Daerah di Flores* (1980). Bidang struktur pernah dikaji dan diberikan oleh Christina Baru dengan judul *Fonologi Bahasa Sikka di Desa Nele Wutung* (1980). Karya tentang bahasa Sikka yang terakhir dijumpai adalah *Peleng Patang, Himpunan Peribahasa dan Ungkapan Adat Bahasa Sikka* Oleh M. Mandalangi Pareira dan Edmundus Paraira (1981).

Berdasarkan keterangan singkat di atas, jelas bahwa penelitian terhadap bahasa Sikka dalam berbagai segi masih sangat kurang. Kajian singkat dalam bidang struktur baru meliputi fonem. Hal itupun belum menyeluruh dan lengkap sebagai gambaran umum sistem bunyi bahasa Sikka. Demikian pula halnya dengan pendekatan sejarah perbandingan bahasa terhadap bahasa Sikka

dan bahasa - bahasa daerah di Flores masih dalam jumlah terbatas. Dalam bidang sosiolinguistik dan etnolinguistik juga belum dilakukan penelitian secara luas dan mendalam, yang semuanya itu merupakan gambaran kelangkaan karya tentang bahasa Sikka.

Sebagai bahasa daerah di dalam Wilayah negara kesatuan Indonesia, kehidupan bahasa Sikka dijamin secara konstitusional seperti yang tercantum dalam penjelasan Undang-undang Dasar 1945. Hal ini berarti bahwa penelitian, pendokumentasian dalam berbagai segi, terlebih lagi usaha-usaha pengembangan bahasa Sikka, merupakan konsekuensi dan implikasi dari jaminan perundang-undangan tersebut. Sebab bahasa Sikka merupakan bahasa yang hidup dan dipelihara pula oleh masyarakat pendukungnya, bahasa Sikka berperan dan memiliki kedudukan penting di tengah masyarakatnya. Dengan demikian pembinaan bahasa berarti pula membina manusia, masyarakat, dan kebudayaannya dalam arti seluas-luasnya.

Setiap hasil penelitian senantiasa bermanfaat untuk penelitian lanjutan pada waktu yang akan datang. Demikian pula halnya dengan hasil penelitian bahasa Sikka ini. Gambaran tentang struktur bahasa Sikka secara umum akan mengundang atau merangsang penelitian secara lebih luas dan mendalam, baik tentang segi struktur, segi sosiolinguistik maupun segi etnolinguistik. Selain itu, gambaran tentang struktur bahasa Sikka dapat digunakan pula untuk penelitian sejarah perbandingan bahasa, psikolinguistik, serta linguistik kontrastif yang kiranya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengajaran bahasa nasional.

Selain usaha pemerian secara lebih lengkap yang selanjutnya dapat dijanjikan sumbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Sikka sendiri, penelitian ini bermanfaat pula bagi kehidupan nasional, kebudayaan, dan kehidupan bahasa nasional. Telah diketahui bahwa penyebaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara ke berbagai wilayah negara Indonesia telah menimbulkan adanya situasi kedwibahasaan. Situasi kebahasaan yang demikian ini timbul akibat persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang selanjutnya menyebabkan perubahan atau pemekaran sikap kebahasaan serta perubahan kedudukan dan fungsi bahasa Sikka. Dalam arti luas, pengenalan struktur dan sistem bahasa daerah diharapkan dapat ikut memperluas cakrawala budaya Nusantara, khususnya keanekaan ba

hasa dalam jaringan dan ikatan kebangsaan dan kebudayaan nasional kita. Dengan demikian, usaha pembinaan kesatuan bangsa^a dapat ditunjang, pula oleh unsur kebahasaan.

1.1.2 Hal yang Dibahas

Berdasarkan latar belakang tersebut jelaslah bahwa masalah kebahasaan dalam bahasa Sikka banyak yang belum diteliti dan diperikan Karena keterbatasan tenaga, waktu, biaya, dan kemampuan, pada kesempatan ini hanya akan diteliti segi struktur bahasa Sikka. Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah struktur dan sistem bahasa Sikka, yang meliputi :

- 1) fonologi;
- 2) morfologi; dan
- 3) sistem sintaksis bahasa Sikka.

1.2 Tujuan dan Hasil yang diharapkan.

1.2.1 Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan ganda yang dapat digolongkan menjadi tujuan umum dan tujuankhsuus. Kedua tujuan itu dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut.

1.2.1.1 Tujuan Umum

Penelitian struktur bahasa Sikka ini bertujuan ikut mengangkat budaya daerah dalam rangka memperkaya budaya nasional sebab, seperti diketahui, - bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan nasional. Hal ini sejalan pula dengan Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya yang berhubungan dengan Bab XV Pasal 36.

Berdasarkan pengertian tersebut, usaha pembinaan kebudayaan nasional merupakan tujuan penelitian yang dilakukan melalui pembinaan bahasa sebagai salah satu unsurnya. Untuk itu, hasil penelitian struktur bahasa Sikka ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Sikka ini yang akan menunjang usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Sikka ini yang akan menunjang usaha pembinaan bahasa nasional karena kehidupan dan perkembangan bahasa Sikka merupakan salah satu akar dan sumber bahasa Indonesia.

Penelitian bahasa dalam berbagai seginya memerlukan pemerian lengkap

tentang struktur dalam setiap tatarannya. Demikian pula penelitian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakatnya yang dilakukan melalui penelitian sosiolinguistik, penelitian sejarah perbandingan bahasa, pengajaran bahasa, dan etnolinguistik akan berhasil apabila ada pemahaman secara lengkap tentang struktur dan sistem bahasa, dalam hal ini bahasa Sikka. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk ikut menunjang usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Sikka dan bahasa nasional serta membantu perkembangan ilmu bahasa dalam berbagai pendekatannya.

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah pemerolehan data dan informasi tentang struktur bahasa Sikka secara lebih lengkap dan menyeluruh. Pemerian tentang struktur bahasa Sikka meliputi struktur dan sistem fonem, morfem, dan sintaksis. Berdasarkan pemerian itu dapatlah diketahui struktur dan sistem bahasa Sikka. Selanjutnya, gambaran umum tentang struktur bahasa Sikka itu dapat digunakan sebagai dasar dan latar penelitian lanjutan struktur dan sistem bahasa Sikka dalam berbagai segi dan tatarannya. Selanjutnya, pemerian tentang struktur bahasa Sikka ini dapat dipakai pula untuk penelitian sosiolinguistik, etnolinguistik, dan pengajaran bahasa.

1.2.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian struktur bahasa Sikka ini adalah laporan akhir hasil penelitian berjumlah sepuluh eksemplar. Isinya merupakan pemerian tentang hal-hal berikut.

- 1) Sekilas tentang latar belakang sosial budaya, yang meliputi pemakai, pemakaian, situasi kebahasaan, kedudukan, dan fungsi bahasa Sikka.
- 2) Struktur yang meliputi :
 - a). fonologi (fonetik dan fonemik);
 - b). morfologi yang meliputi;
 - (1) morfem;
 - (2) alomorf;
 - (3) pembentukan kata (perulangan dan pemajemukan)
 - (4) morfofonemik;
 - (5) kelas kata.
- 3). Sintaksis yang meliputi:
 - (1) struktur dan makna frase;
 - (2) kalimat dasar / klausa.

1.3. Kerangka Teori.

Setiap penelitian menggunakan teori sebagai landasan pemecahan masalah. Dalam penelitian struktur bahasa Sikka, digunakan pula teori dasar-dasar pengkajian dan sistematika pemecahannya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menjadikan struktur bahasa Sikka sebagai sasaran atau objek kajian. Oleh karena itu, teori yang dipakai adalah teori struktural. Teori struktural, yang dimaksudkan di sini, ialah teori dalam bidang ilmu bahasa yang memandang bahasa sebagai sebuah struktur. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Pandangan dasar Saussure mengenai hakikat bahasa terhimpun dalam buku *Sours de Linguistique Generale*, yang diterbitkan pada tahun 1916 (sesudah Saussure meninggal) oleh Charles Bally dan Albert Sechehaye berdasarkan catatan kuliah murid-murid Saussure selama Saussure mengajarkan linguistik di Universitas Jenewa (1906 – 1911). Pandangannya ternyata banyak berpengaruh pada perkembangan linguistik hingga saat ini. Di bawah pengaruh Saussure pulalah sejumlah aliran strukturalis di Jenewa, Praha, Copenhagen, London, dan tempat-tempat lain bermunculan berkembang, dan mengalami kejayaannya (lihat Crystal, *Linguistics*, 1972 : 158 - 167).

Teori struktural beranggapan bahwa bahasa terdiri atas perangkat-perangkat dari tataran yang paling kecil (bunyi bahasa), sampai kepada tingkat yang paling besar (morfem dan kalimat) yang semuanya tersusun dalam satuan wacana. Setiap perangkat bahasa pada tataran paling bawah (bunyi) sampai pada tataran yang paling besar (morfem dan kalimat) mempunyai sistem tersendiri yang berkaitan pula dengan sistem perangkat dalam tata tingkat yang satu dengan yang lain. Dalam pandangan struktural, hubungan yang saling berkaitan antar unsur atau perangkat itulah yang paling penting, dan disebut struktur bahasa.

Pandangan Saussure yang dituangkan dalam beberapa dikotomi merupakan pegangan dasar yang cukup komplis yang dapat diterapkan dalam penelaah bahasa, khususnya bahasa Sikka ini. Pandangan Saussure yang merupakan dasar pendekatan terhadap bahasa adalah telaah diakronik dan sinkronik. Dalam hubungan ini, pendekatan sinkronislah yang cocok diterapkan untuk memerikan struktur bahasa Sikka yang hidup sekarang ini. Pendekatan diakronis tidak diterapkan dalam pendekatan ini karena pendekatan diakronis memerlukan pengetahuan kesejarahan yang memadai agar pemerriannya dapat memberikan hasil yang memadai pula.

Dikotomi lain yang perlu dikemukakan adalah pandangan dasar tentang bahasa sebagai struktur yang berwajah ganda yang disebut *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah bentuk yang dapat ditangkap oleh indra, sedangkan *signifie* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Dikotomi inilah yang juga dijadikan dasar penelitian struktur bahasa Sikka. Dengan kata lain, unsur bentuk dan makna dijadikan dasar pendekatan

Berkaitan dengan pengertian hubungan antar perangkat bahasa, yang saling berkait digunakanlah dikotomi hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik* dalam memerikan struktur bahasa Sikka ini. Hubungan sintagmatik memperhatikan kaitan sejajar (linear), sedangkan hubungan yang demikian ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang adanya hubungan struktural antarunsur. Di samping itu, dapat ditemukan pula sistem struktur bahasa dalam hal ini bahasa Sikka - sebagai gambaran mekanisme ekerja bahasa yang hidup.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

Bahasa Sikka adalah bahasa yang masih hidup dan berkembang di Flores Tengah. Dengan demikian perlu di tentukan bahasa Sikka yang akan dijadikan sampel. Bahasa Sikka yang akan diteliti sebagai sampel adalah bahasa Sikka yang hidup pada periode 1978 - 1982. Sasaran utama penelitian ini adalah bahasa lisan. Di samping itu, bahasa tulis digunakan pula sebagai pelengkap.

Bertolak dari uraian di atas, jelaslah bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodedeskriptif. Penggunaan metode ini, selain mengutamakan atau memiliki sifat kekinian karena meneliti bahasa Sikka dalam janjang waktu tertentu juga bertujuan menguraikan dan menggambarkan (mendeskripsikan) struktur bahasa Sikka secara umum.

1.4.2 Teknik

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap kerja. Tahap pertama adalah pengumpulan data dan tahap kedua adalah pengolahan dan penyusunan data.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik pemancingan(elisitasi). Teknik yang menggunakan kedekatan hubungan (langsung) dengan para penutur bahasa Sikka ini diharapkan dapat memperoleh tuturan dalam beberapa segi kebahasaan (Samarin, 1967, 107). Pemancingan tuturan ini ditunjang

pula dengan teknik pengamatan dan perekaman, pencatatan, pentranskripsi-an, serta penerjemahan. Tuturan yang direkam meliputi cerita rakyat, kisah, dan silsilah, serta masalah pertanian tradisional. Wujud tuturan berbentuk kata dan kalimat lepas. Dalam pemancingan, digunakan pendekatan ekahbahasa (pemancingan lewat bahasa Sikka sendiri) dan dwibahasa (dengan menggunakan bahasa Indonesia). Semua data yang diperoleh lewat teknik tersebut dikelompokkan sebagai data utama (primer), sedangkan data- data yang diperoleh dari para peneliti dan para penulis tentang bahasa Sikka digolongkan sebagai data pelengkap (sekunder).

Dalam pengolahan data, digunakan teknik analitik. Penggunaan teknik ini dimaksudkan sebagai pengkajian dan pemisahan unsur- unsur yang membangun struktur bahasa dengan tujuan untuk memperoleh pola struktur (sistem) bahasa Sikka. Hasil kajian tersebut disusun kembali. Penyusunannya dilakukan dengan menggunakan teknik induktif dan deduktif. Penerapan kedua teknik ini dimaksudkan agar uraian- uraian lebih bervariasi.

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi penelitian ini meliputi seluruh penutur bahasa Sikka yang ada di daerah tingkat II Kabupaten Sikka, Flores Tengah. Jumlah penduduk daerah Tingkat II Kabupaten Sikka adalah 222.479. Para penutur tersebut tersebar di tujuh wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Paga, Kecamatan Lela, Kecamatan Nita, Kecamatan (Kopeta) Maumare, Kecamatan Kawapante, Kecamatan Bola, dan Kecamatan Talibora.

Bahasa Sikka mempunyai dua dialek regional. Ciri fonologis yang menandai kedua dialek itu ialah /ŋ/ dan /n/. Jumlah penutur dialek /ŋ/ lebih sedikit dan menyebar di sebagian daerah dataran (kota, pantai, dan pusat-pusat pemukiman bagian barat, sedangkan para penutur dialek /n/ mendiami wilayah timur/ pendalaman daerah Kabupaten Sikka.

Oleh masyarakat umum, dialek /ŋ/ dianggap sebagai bahasa baku. Hal ini terbukti pula bahwa bahasa tulis yang digunakan dialek /ŋ/. Di samping itu, dialek tersebut secara historis menduduki tempat tersendiri.

Masyarakat penutur bahasa Sikka tergolong masyarakat agraris karena sebagian besar adalah petani (kelapa, cengkeh, jagung, dan sebagainya). Sebagian dari mereka masih menggunakan sistem pertanian tradisional. Para pegawai hidup di kota- kota, sedangkan pelaut (nelayan) mendiami daerah pantai. Masyarakat tradisional masih menganut pula sistem sosial lama dengan me

nempatkan para tuan tanah dan kepala adat sebagai pemimpin tradisional /informal misalnya dalam berbagai kegiatan pertanian. Namun, sistem sosial tersebut pada masa mutakhir ini sudah banyak berubah. Di samping itu, tidak tampak ciri lingual yang menandai sistem sosial tersebut.

1.5.2 Sampel

Tidak semua populasi itu digunakan dalam penelitian. Sumber data diperoleh dari dua puluh satu orang yang dianggap dapat mewakili populasi. Ke dua puluh satu informan itu ditentukan melalui beberapa tahapan dan sistem penyampelan.

Bersasarkan keadaan dan sifat populasi, sampel ditentukan dengan menggunakan empat teknik penyampelan, yaitu penyampelan tata tingkat (multi stage sampling), penyampelan penjatahan (*quota sampling*) penyampelan berlapis (*stratified sampling*), dan terakhir teknik pengacakan (*random sampling*). Tahap pelaksanaannya dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut. Sanaannya dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut.

Masyarakat penutur bahasa Sikka yang tersebar di tujuh kecamatan itu, secara nyata mendiami desa- desa dan kampung- kampung. Penjenjangan desa dan kampung ditentukan berdasarkan administrasi. Dari tata tingkat ini selanjutnya ditentukan jatah (jumlah informan secara seimbang). Setiap kecamatan dipilih satu desa saja. Dengan demikian, dari ketujuh kecamatan itu, diperoleh pula tujuh desa dan dijatahkan bagi setiap desa adalah tiga orang sehingga seluruhnya berjumlah 21 orang.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, masyarakat penutur bahasa Sikka terdiri atas beberapa lapisan sosial, seperti petani, pegawai, dan nelayan. Lapisan sosial yang terbanyak adalah petani sehingga lapisan ini pula yang menduduki jumlah informasi terbanyak, yaitu lima belas orang. Kelima belas informan ini diperoleh dari lima kecamatan /lima desa, yaitu kecamatan Paga, Lela, Nita, Bola, dan Talibura. Kedua daerah kecamatan, yaitu Koordinator Pemerintah Kota (KOPETA) Maumere dan Kawapante dimasukkan ke dalam kelompok /wakil pegawai (sipil dan ABRI) serta kelompok nelayan. Tahap terakhir adalah pengacakan sejumlah penutur di satu tempat dan lapisan dipilih sebagai sampel. Daftar nama mereka diperoleh dari pemimpin desa; Daftar nama yang diminta itu telah dibuat bersama pemimpin desa dengan memperhatikan usia, pendidikan, dan jenis kelamin.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA BAHASA SIKKA

2.1. Pendahuluan

Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Sikka mempunyai penutur, wilayah pemakaian, kedudukan dan fungsi, tradisi pemakaian, variasi dialektik, serta latar penghidupan para penuturnya. Untuk itu, keterangan dan uraian secara singkat tentang latar belakang sosial budaya bahasa Sikka akan disajikan sebagai berikut.

2.2. Jumlah Penutur

Bahasa Sikka didukung oleh sejumlah penutur yang mendiami Daerah Tingkat II Kabupaten Sikka. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, penduduk Daerah Tingkat II Kabupaten Sikko berjumlah 222.479 orang (Statistik Daerah Tingkat II Kabupaten Sikka, 1980). Sebagian besar ($\pm 97\%$) adalah penutur bahasa Sikka. Sisanya adalah penutur bahasa Palue, bahasa Lio, serta bahasa - bahasa daerah lain yang terutama terdiri atas para pegawai dalam jumlah yang sangat kecil yang berasal dari daerah lain.

Apalagi didasarkan pada jumlah penduduk Daerah Tingkat II Kabupaten Sikka, para penutur bahasa Sikka dapat dirinci berdasarkan wilayah-administrasi yang tersebar di tujuh kecamatan (lihat tabel).

TABEL PENUTUR BAHASA SIKKA PADA SETIAP KECAMATAN

No.	Nama Kecamatan	P e n u t u r		Jumlah Keseluruhan
		Bahasa Sikka	Bahasa Daerah Lain.	
1.	Paga	15.325	17.893	33.218
2.	Lela	5.571	5.743	11.314
3.	Nita	11.628	12.788	24.416
4.	Maumere	16.257	19.661	35.958
5.	Kewapante	15.004	17.161	32.165
6.	Bola	12.122	13.130	25.252
7.	Talibura	16.442	16.133	32.575
				222.479 orang

Sumber : Kantor Statistik Daerah Tingkat II Kabupaten Sikka tahun 1980.

2.3 Wilayah Pemakaian

Bahasa Sikka tersebar di sebagian besar wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Sikka (lihat tabel terdahulu). Daerah-daerah yang menggunakan bahasa Sikka itu meliputi tujuh daerah kecamatan kecuali di Pulau Palue dan di bagian barat Paga. Di Pulau Palue hidup bahasa Palue yang merupakan campuran antara bahasa Sikka dan bahasa Lio. Di bagian barat kecamatan Paga, hidup pula bahasa Lio.

Secara geografis dan administratif, daerah bahasa Sikka dibatasi oleh bahasa Lamaholot di bagian timur dan bahasa Lio di bagian barat. Sebelah utara adalah daerah pantai yang dibatasi oleh Laut Flores, sedangkan Laut Sawu membatasi wilayah selatan.

2.4 Kedudukan dan Fungsi

Bahasa Sikka mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting bagi masyarakat pendukungnya. Secara umum Bahasa Sikka berfungsi sebagai sarana perhubungan intrasuku. Jelasnya, bahasa Sikka berperan sebagai alat komunikasi utama bagi kelompok etnik Sikka. Selain itu, di kalangan terpelajar, khususnya di daerah kota dan sekitarnya, bahasa Indonesia dipakai pula.

Selain sebagai sarana perhubungan, bahasa Sikka menandai pula identitas kelompok etnik Sikka, bahasa Sikka pula yang membedakan suku Sikka - dengan suku - suku lainnya di Flores seperti suku Lio di sebelah barat dan suku lama holot di sebelah timur (Lihat Koentjaraningrat, 1971 : 186). Selain sebagai penanda identitas kesukuannya , bahasa Sikka merupakan salah satu alat pemersatu masyarakat penuturnya.

Fungsi lain bahasa Sikka terlihat pula dalam kegiatan budaya, misalnya, upacara-upacara dalam siklus pertanian tradisional dan dalam adat istiadat -- nya.

2.5 Tradisi Pemakaian.

Bahasa Sikka tidak memiliki tradisi tulisan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya, bahasa Sikka digunakan secara lisan, khususnya dalam sastra lisan. Bentuk- bentuk sastra lisan, antara lain pepatah - petitih, puisi-puisi, dan syair-syair yang bernilai mitologik. Bentuk-bentuk itu diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Sebagai contoh akan dikutip sebaht puisi yang menggambarkan sikap kewiraan masyarakat Sikka dalam mempertahankan daerahnya yang berbunyi sebagai berikut.

Kapitan Siku,
Golit gole Ngalu Ia
Galit Gole Ngalu Ia
Lobo wio groo groo
(Orinbao, 1969 : 51).

Terjemahan :

Kapitan Siku
Bertekad menyusur Tanjung Ia
Bertekad menyusur Tanjung Ia
Menggempur Wio dari jarak dekat.

Secara sosial, tidak ada tingkat- tingkat pemakaian bahasa halus dan kasar. Bentuk- atau ragam bahasa yang dipandang paling baik ditemukan dalam upacara keagamaan (Agama Katolik), sedangkan ragam indah atau ragam sastra ditemukan dalam bentuk sastra seperti yang disebutkan di atas.

2.6. Variasi Dialektik.

Bahasa Sikka dibedakan atas dua macam dialek. Kedua dialek dicirikan

dengan atau didasarkan atas ciri fonetik yang sangat menonjol, yaitu konsonan sengau /ŋ/ dan /n/. Berdasarkan hal ini, untuk memudahkan penyebutan kedua macam dialek bahasa Sikka itu, dipakailah nama "dialek ng" dan "dialek n". Selanjutnya, perbedaan kedua macam dialek bahasa Sikka itu dapat dilihat dalam uraian di belakang.

Berikut ini diberikan beberapa contoh :

Dialek ng

oring / oriŋ/

jarang / jaraŋ/

Dialek ng

rahan / rahaŋ/

bliran / bliraŋ/

Dialek n

Orin / orin/ 'rumah'

jaran / jaran/ 'kuda'

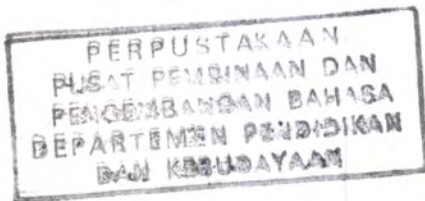
Dialek n

rahan/ rahan/ 'dada'

bliran/bliran/ 'sejuk'

2.7. Penghidupan

Para penutur bahasa Sikka sebagian besar tergolong masyarakat petani tradisional. Hasil pertanian yang terkenal ialah kelapa, jagung, kemiri, dan asam. Hasil itu banyak diekspor ke luar daerah. Sebagian kecil masyarakat adalah pedagang, pegawai, dan nelayan. Para nelayan banyak dijumpai di pantai utara dan selatan.



BAB III FONOLOGI BAHASA SIKKA

Kajian fonologi bahasa Sikka dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu kajian fonetik dan kajian fonemik. Fonetik berusaha menemukan dan memerikan selengkap- lengkapnya perwujudan (representasi) bunyi tutur. Hal ini berbeda dengan fonemik yang menelaah bunyi sebagai satuan lingual yang fungsional. Kajian dan perian bahasa Sikka, baik secara fonetik maupun fonemik dapat dilihat di bawah ini.

3.1. Bunyi - bunyi Bahasa Sikka.

Bahasa yang digunakan untuk berhubungan, pada dasarnya terdiri atas bunyi- bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi itu terwujud secara berangkai dan beruntun. Apabila diperhatikan secara cermat, rangkaian bunyi bahasa itu terwujud dalam suatu kaitan antara yang satu dan yang lain, yang kemudian dapat dipisah - pisahkan kembali menjadi beberapa satuan (Lapoliwa, 1980 : 1).

Untuk menelusuri bunyi- bunyi bahasa Sikka, berikut ini dicontohkan cuplikan tuturan berupa wacana yang dituliskan secara fonetik.

[# a?u tutUr tepo gami a?u Entan nane nowan. ami walOn mal dari?i ba?u nora taUn tuju lima. nara guru donEn le watubala ami mal dari?i ba?u. dadI da?a sape na te?i ami dari iwa pitu ba?a wa ami dari?i ba?u; ami rasa sanan maga susar moga. tepo ami homU? ami dari?i watubala ami neran Uma ma? sika. dadl morUt ami nane apan kaslk ha done kuran blanja qa-wi?In done ba?u dari Uma he?On uma teya. nimu bupUr ba?a. UmUr iwa pitu na wOt ruwa ba?a. wa?i nimUn lakan m ga ata pano wa?i. BuLU? nimun nawan gu?a poi. ra?I? a?u tari poi e?i orIn larOn larOn herIn welIn ama?Un.

wa?i haha a?u pano wada arIn. larOn du minggu ami bano naji e?i gereja.
me a?un blutU? gete g te meha. ba?an iwa tari?i maumere e?i jawa. SrIn
amIn n ra oras tes?i blinEt ponan # |

Terjemahan :

Saya menceritakan apa yang saya ingat. Kami pulang kemari (ke Sikka) pada tahun tujuh puluh lima. Bapak mengajar di watubala, sedangkan kami tinggal di sini. Jadi, kami kembali kemari lagi tujuh tahun yang lalu. Kami tinggal di sini dengan perasaan senang dan juga susah. Dahulu kami di Watubala. Kami memiliki kebun. Dia (Bapak) sudah tua. Jadi, dia tidak kuat lagi bekerja. Umurnya sudah 67 tahun sekarang. Jika perasaannya senang, dia akan mengerjakan sesuatu yang ringan-ringan. Saya tidak akan memaksanya bekerja, walaupun kadangkala dia menolong juga. Pendeknya, dia masih bisa bekerja sekedarnya. Adapun saya, tinggal terus di rumah. Sehari-hari memasak untuk Bapak. Sekali-sekali saya pergi ke luar rumah. Tiap hari Minggu saya pergi bersembahyang ke gereja. Anak saya semuanya sudah besar, ada yang tinggi di Maumere (kota) dan ada yang tinggal di Jawa. Rumah kami saat ini sepi sekali.

Untuk memahami bunyi- bunyi bahasa Sikka secara lebih terinci, pendekatan fonetik artikulasi atau organik dapat digunakan. Sebagaimana diketahui, fonetik organik menyelidiki porsis terjadinya bunyi - bunyi bahasa sebagaimana bunyi - bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap (Verhaar, 1977 : 12). Alat- alat ucap yang dimaksudkan itu meliputi artikulator (bibir bawah, ujung lidah, daun lidah, tengah lidah, pangkal lidah, pita udara) dan titik artikulasi (bibir atas, gigir atas, lengkung kaki gigi, langit - langit keras, langit - langit lunak). Hal yang perlu diperhatikan pula adalah peranan (hembusan) udara dari paru - paru sehingga menghasilkan bunyi - bunyi bahasa. Udara tersebut berpadu dengan artikulator dan titik artikulasi. Karena perbedaan organisasinya, watak bunyi - bunyi yang dihasilkan itu berbeda- beda pula (bandingkan Samsuri, 1978 : 96 : Verhaar, 1977 : 14).

Pada umumnya bunyi - bunyi bahasa dibagi atas dua macam, yaitu bunyi - bunyi segmental dan suprasegmental. Kajian ini lebih mengutamakan bunyi-bunyi segmental. Bunyi-bunyi segmental dibedakan pula atas dua bagian besar, yaitu vokoid dan kontoid. Vokoid adalah bunyi-bunyi bahasa

yang pada saat pembentukan jalan udara (memulai rongga mulut) tidak terhalang sehingga udara ke luar tanpa hambatan. Berbeda halnya dengan bunyi-bunyi kontoid, yang dalam proses pembentukannya udara yang ke luar dari paru-paru, baik yang melalui rongga mulut maupun rongga hidung, sebagian atau sepenuhnya mendapat hambatan (Lapoliwa, 1980 : 19).

Berdasarkan pengertian di atas, dapatlah ditentukan bunyi - bunyi bahasa dalam bahasa Sikka sebagai berikut.

3.1.1. Bunyi - Vokoid.

Penentuan bunyi - bunyi vokoid didasarkan pada bentuk bibir. Kelenyuran lidah (sebagai artikulator) merupakan kriteria utama.

1). Berdasarkan bentuk bibir, ada vokoid bundar dan vokoid tak bundar.

a). Vokoid bundar, yaitu :

(n) : aqu [a[?]u] ' saya ' (K1A3)
 ulit [Uliɪt] ' kulit ' (K4A18)
 uwe [uwe] ' kakek ' (K4A26)
 ganu / ganu/ ' seperti ' K1A3)

[U] : bupur [bupUr] ' tun ' (K1A6)
 umur [umUr] ' umur ' (K1A7)
 tutur [tutUr] ' bicara (K1A3)
 blutuq [blutU ?] ' semua ' (K1A12)

[O] : oras [oras] ' walaupun ' (K1A14)
 bano [bano] ' berjalan ' (K1A10)
 tepo [tepo] ' persis ' (K1A3)
 oti [oti] ' dulu ' (K5B21)

[0] : koreq [kər ɛ ?] ' kusut ' (K4A3)
 oring [ɔ r iŋ] ' rumah ' (K4A15)
 odo [ɔdɔ] ' menyusul ' (K5A8)
 norang [nɔraŋ] ' ada ' (K4A20).

[0] : boro [boro] ' celaka ' (K3A)
 nora [nOra] ' dan ' (K5B24)
 telong [taloŋ] ' telur ' (K4A24)
 boter [bOtEr] ' membeli ' (K4A24)

b). Vokoid tak bundar, yaitu :

[i]: ami [ami] 'kami' (K1A4)
 deri [dəri] 'duduk' (K1A4)
 bibi [bibi] 'bibi' (K5A8)
 ina [ina] 'ibu' (K5A50)

[I]: nimu [nimu] 'dia' (K6B2)
 ring [arɪŋ] 'rumah' (K4 A15)
 hering [herɪn].
 kesit [kəsɪt] 'kecil' (K4A9)

[e]: telang [telan] 'ingin' (K3A)
 gete [gəte] 'besar' (K1A13)
 tepo [tepo] 'seperti' (K1A3)
 lele [lele] 'jagung' (K4A30)

[ɛ]: eko [ko] 'ekor' (K3A)
 ena [na] 'sekarang' (K5B 50)
 eqi [əʔi] 'ke' (kata depan) (K5B50)
 me [mə] 'anak' (K6A4)

[E]: ele [Ele] "tidak" (K1A8)
 grengang [grɛŋan] 'senang' (K6A11)
 donen [donɛn] 'mengajar' (K1A4)
 blinet [blinɛt] 'sepi' (K1A14)

[e]: kesik [kəsɪk] 'lebih' (K1A?)
 deri [dəri] 'duduk' (K1A4)
 ena [əna] 'enam' (K1A8)
 epang [əpan] 'baik' (K1A6)

2). Berdasarkan maju mundurnya lidah, ditemukan vokoid depan, vokoid pusat, dan vokoid belakang.

a). Vokoid depan, yaitu :

、 [i]: ita [ita] 'kita' (K5V21)
 deri [dəri] 'duduk' (K1A5)
 ami [ami] 'kami' K1A6)
 wari [wari] 'adik' (K5B45)

- [I]: Oring [Orɪŋ] 'rumah' (K1A12)
 hering [herɪŋ] 'memasak' (K1A13)
 waqir [waʔ ɪr] 'أقير' (K5B8)
 neging [negɪŋ] 'lambat' (K5B49)
- [e]: sape [sape] 'hingga' (K1A5)
 meha [meha] 'sendiri' (K6B1)
 le [le] 'di' (kata depan) K1A6)
 mole [mole] 'dan' (K5B23)
- [ɛ]: herew [hɛr ɛʔ] 'merah' (K5A37)
 Ore [orɛ] 'angkat' (K4A5)
 bake [bakɛ] 'angkat' (K4A5)
 lema [lɛma] 'anik' (K4A30)
- [E]: donen [donEn] 'mengajar' (K1A4)
 grengang [grɛŋaŋ] 'senang' (K5B20)
 laqen [laʔ En] 'belum' (K5b46)
 klender [klɛndɛr] 'belajar' (K5A13)

b). Vokoid pusat, yaitu :

- [-ə]: newang [nawaŋ] 'tahu' (K1A3)
 deri [dəri] 'duduk' (K1A4)
 epang [əpaŋ] 'baik' (K6B6)
 mera [məra] 'kemarin' (K5A50)

- [a]: ami [ami] 'kami' (K1A4)
 baqa [baʔ a] 'sudah' (K1A6)
 ina [ina] 'ibu' (K5A50)
 rua [ruwa] 'dua' (K5B4)

c). Vokoid belakang, yaitu :

- [u]: ulit [ulɪt] 'kulit' (K4A18)
 manu [manu] 'ayam' (K4A17)
 rimu [rimu] 'mereka' (K4A21)
 gumang [humaŋ] 'gelap' (K4A8)
- [U]: blugung [blugUŋ] 'rajin' (K5B48)
 muq [mUʔ] 'pisang' (K6A50)

ngasung [nasUŋ] 'seratus' (K3B50)
 remiung [ramiyUŋ] 'senyum' (K4A3)

[o]: tepo [tepo] 'persis' (K1A3)
 ore [orɛ] 'angkat' (K4A5)
 lepo [læpo] 'rumah' (K4A14)
 mole [mole] 'sambil' (K5B15)

[o]: moga [mɔga] 'juga' (K5A24)
 boga [bɔga] 'patah'
 koreq [korE?] 'lasat' (K4A2)
 lero [lero] 'matahari' (K5B34)

[o]: kabor [kabOr] 'kelapa' (K4A15)
 blong [blOŋ] 'panjang' (K4B28)
 wot [wOt] 'dan' (K3A47)
 balong [balOŋ] 'pulang' (K5B50)

3). Berdasarkan naik turunnya lidah, ada vokoid atas, vokoid atas bawah, vokoid tengah atas, vokoid tengah, vokoid tengah bawah, vokoid bawah atas, dan vokoid bawah.

a). vokoid atas, yaitu posisi lidah yang tertinggi, seperti :

[i]: eqi [ɛ?i] 'di' (K1A7)
 liwang [liwaŋ] 'tahun' (K4A8)
 iqang [i? aŋ] 'ikan' (K4A9)
 wangi [waŋi] 'piaraan' (K4A10)

[u]: aqu [a? u] 'saya' (K1A3)
 guru [guru] 'guru' (K1A5)
 mura [mura] 'murah' (K6B13)
 inu [inu] 'minum' (K3B46)

b). vokoid atas - bawah, yaitu posisi lidah sedikit lebih rendah dari pada posisi tertinggi, seperti :

[ɪ]: dadi [dadɪ] 'jadi' (K1A5)
 rita [rɪta] 'selatan' (K3B48)
 u?it [Uɪt] 'kulit' (K4A18)
 iya [iya] 'itu' (K4A30)

- [U]: tutur [tutUr] 'bicara' (K1A3)
 blugung [blugʉŋ] 'rajin' (K5B48)
 taqur [taʔUr] 'tingkat' (K5A17)
 werun [wə r Uŋ] 'baru' (K5B20)

- c). vokoid tengah - atas yaitu posisi lidah lebih tinggi sedikit dari pada posisi tengah - tengah, seperti :

- [e]: tepo [tepo] 'persis' (K1A6)
 ea [eya] 'makan' (K5B21)
 pare [pare] 'padi' (K5B29)
 mame [mame] 'paman' (K5B40).

- d). vokoid tengah, yaitu posisi lidah tepat di tengah - tengah, seperti:

- [ə]: deri [dəri] 'duduk' (K1A6)
 mera [məra] 'kemarin' (K5B50)
 epang [əpan] 'baik' (K5B56)
 telu [təlu] 'tiga' (K5A20)

- e). vokoid tengah-bawah, yaitu posisi lidah lebih rendah sedikit dari pada tengah-tengah, seperti :

- [ɛ]: meja [mɛja] 'meja' (K4A9)
 grengang [grɛŋaŋ] (K5B20)
 wine [winɛ] 'saudara (perempuan)' (K5B37)
 lema [lɛma] 'naik' (K5B40).

- [ɔ]: plorut [plorut] 'kosong' (K2A11)
 oring [ɔrɪŋ] 'rumah' (K4A15)
 lero [lɛrɔ] 'matahari' (K5B34)
 moni [moni] 'sapu' (K5A8).

- f). vokoid bawah - atas, yaitu posisi lidah sedikit lebih tinggi dari pada posisi terendah, seperti :

- [E]: bebeq [bɛhɛʔ] 'itik' (K4A17)
 lahen [lahɛn] 'lula' (K5A15)
 ngongen [ŋoŋɛn] 'pucat' (K6B14)
 koreq [korɛʔ] 'hasut' (K4A4)

- [O]: lekoq [lekOʔ] 'berliku' (K3B54)

ttelong [talOŋ] 'telur' (K4A17)

lerong [laroŋ] 'siang' (K4A8)

wolong [woloŋ] 'bukit' (K4A8)

g). Vokoid bawah, yaitu posisi lidah terendah, seperti:

[a]: ae [ae] 'kayu' (K4A9)

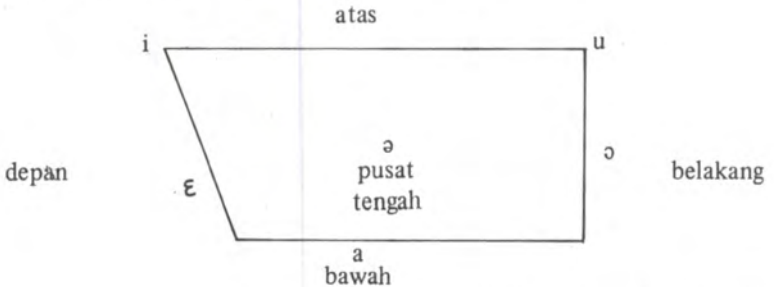
atā [ata] 'orang' (K4A21)

wawa [wawa] 'ke (kata depan)'
K4A28)

rəta [reta] 'selatan' (K4A30)

Berdasarkan gerak artikulator di atas, dapatlah dibuat peta fonetic vokoid seperti di bawah ini

I. Peta Vokoid Bahasa Sikka



Selanjutnya, atas dasar artikulator tersebut ditemukan ciri-ciri vokoid dengan vokoid - vokoidnya.

DIAGRAM VOKOID

	depan		pusat		belakang	
	TB	B	TB	B	TB	B
atas	i					u
atas - bawah	I					U
tengah - atas	e					o
tengah			ə			
tengah bawah	ε					ə
bawah - atas	E					o
bawah			a			

Keterangan : TB = tak bundar B = bundar

3.1.2 Bunyi Kontoid.

Bunyi kontoid adalah bunyi - bunyi yang pada waktu pembentukannya, arus udara dari paru - paru dihambat sama sekali oleh penutup laring atau jalan ke mulut, atau di paksa melalui saluran sempit, atau juga dipindahkan dari garis taengah jalurnya melalui lubang lateral, atau melalui getaran salah satu di antara alat - alat supragelotal (Samsuri, 1978, 103). Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa kontoid terbentuk , secara organis atas dasar hambatan alat - alat ucap.

Seperti halnya pada bunyi - bunyi vokoid, penggolongan bunyi - bunyi kontoidpun didasarkan atas kriteria bergetar tidaknya selaput suara, jenis - jenis rintangan, serta bentuk - bentuk hambatan artikulator aktif dan artikulator pasif yang berbeda - beda. Dengan demikian, bunyi - bunyi kontoid dapat dibagi sebagai berikut .

1). Berdasarkan bergetar tidaknya selaput suara, bunyi yang dihasilkan, ialah sebagai berikut :

a). *Kntoid bersuara*, yaitu kontoid yang pada waktu pembentukannya, dinding selaput suara bergetar, Kontoid yang termasuk golongan ini adalah :

[b] boga [boga] 'patah '
 belo [belo] ' buang '
 kabor [kabOr] ' kelapa ' (K6A45)
 baqa [ba? a] ' sudah ' (K6B3)

[m] moga [moga] ' juga '
 nimu [nimu] ' dia ' (K6B2)
 mage [mage] ' asam ' (K6B6)
 hama [hama] ' sama ' (K6B5)

[d] deri [dəri] ' duduk ' (K1A4)
 duqi [du? i] ' cepat ' (K6B3)
 duqa [du?a] wanita (K4S8)
 kadera [kadera] ' kursi ' (K4A9)

[n] newang [nəwəŋ] ' tahu ' (K1A4)
 bano [bano] ' berjalan ' (K1A10)
 ina [ina] 'ibu ' (K4A10)

- manu [manu] 'ayam' (K4A17)
- [J] : jarang [jaranj] 'kuda' (K4A17)
 jung [jUŋ] 'kapal' (K6B16)
 ngaji [ŋaji] 'sembahyang' (K5B23)
 jujang [jujan] 'meremas' (K5B4)
- [g] : moga [moga] 'juga' (KA6)
 gote [gate] 'besar' (K4A9)
 regang [reganj] 'pasar' (K4A14)
 guru [guru] 'guru' (K4A22)
- [J] : ngasung [ŋasUŋ] 'seratus' (K3B50)
 liwang [liwan] 'tahun' (K4A8)
 iqang [i? an] 'ikan' (K4A9)
 werang [wɔran] 'biji' (K4 5)
- [r] : remiung [ramiUŋ] 'senyum' (K4A3)
 lerong [lɔron] 'siang' (K4A8)
 ara [ara] 'nasi' (K4A9)
 pare [pare] 'pati' (K4A10)
- [l] : lima [lima] 'lima' (K1A11)
 walong [walon] 'pulang' (K1A5)
 wulang [wulan] 'bulan' (K4A8)
 watu [watu] 'batu' (K4A15)
- [w] : wolon [wolon] 'bukit' (K4A8)
 newang [nəwan] 'tahu' (K1A4)
 wari [wari] 'adik' (K4A10)
 wangi [wani] 'piaraan' (K4A10)
- b). *Kontoid tak beruara*, yaitu bunyi - bunyi yang pada waktu pembentukannya tidak mengakibatkan selaput suara berge-
 tar. Kontoid yang termasuk jenis ini adalah :
- [p] : Pare [pare] 'padi' (K4A10)
 pasek [pasək] 'tembak' (K5B28)
 epang [əpan] 'baik' (K5A41)
 tepo [tepo] 'seperti' (K1A6)

- [t] : tutur [tutuɾ] 'bicara' (K1A3)
 gete [gəte] 'besar' (K2A19)
 ita [ita] 'kita' (K5B21)
 kesit [kəsit] 'kecil' (K4A9)
- [s] : susar [susar] 'susah' (K1A6)
 rasa [rasa] 'rasa' (K1A6)
 Oras [Oras] 'walaupun' (K1A14)
 soko [soko] 'topi' (K5A5)
- [k] : kesik [kəsik] 'lebih' (K1A7)
 kotong [kontoŋ] 'kotor' (K6B2)
 kakar [kakar] 'atap' (K5A3)
 kage [kage] 'lidi' (K5A8)
- [h] : ha [ha] 'satu' (K1A12)
 moha [məha] 'sehari' (K6B5)
 gahu [gahu] 'panas' (K5B9)
 ahu [ahu] 'anjing' (K5B26)
- [?] : duga [du? a] 'laki-laki' (K4A8)
 lagi [la? i] 'laki-laki' (K4A8)
 nagu [na? u] 'lembah' (K4A8)
 waqi [wa? i] 'kaki' (K4A17)

2). Berdasarkan jenis rintangan, kontoid - kontoid yang di hasilkan dahulu :

- a). *kontoid letupan*, yaitu bunyi yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan seluruhnya di dalam rongga mulut, kemudian secara tiba-tiba terbuka sehingga terdengar letupan. Kontoid yang tergolong jenis ini adalah :

- [p] : : pare [pare] 'padi' (K4A10)
 pasek [pasək] 'tembak' (K5B28)
 epang [əpaŋ] 'baik' (K5A41)
 tepo [tepo] 'seperti' (K1A6)

- [b] : : boga [boga] 'patah'

- belo [belo] ' buang '
 kabor [kabor] ' kelapa ' (K6A45)
 baga [ba ? a] ' sudah ' (K6B3)
- [t] : tutur [tutur] ' bicara ' (K1A3)
 gete [gəte] ' besar ' (K2A19)
 ita [ita] ' kita ' (K5B21)
 kesit [kəsit] ' kecil ' (K4A9)
- [d] : deri [dəri] ' duduk (K1A4)
 duqi [du ? i] ' cepat ' (K6B3)
 duga [du ? a] ' wanita ' (K4A8)
 kadera [kadera] ' kursi ' (K4A9)
- [k] : kesik [kəsik] ' lebih ' (K1A7)
 kotong [kotonŋ] ' kotor ' (K6B2)
 kakar [kakar] ' atap ' (K5A3)
 kage [kage] ' lidi ' (K5A8)
- [g] : moga [moga] ' juga ' (K1A6)
 gete [gəte] ' besar ' (K4A9)
 regang [ragəŋ] ' pasar ' (KA14)
 guru [guru] ' guru ' (K4A22)
- [J] : jarang [jarəŋ] ' kuda ' (K4A17)
 jung [juŋ] ' kapal ' (K6B16)
 ngaji [ŋaji] ' sembahyang ' (K5B23)
 jujang [jujaŋ] ' meremas ' (K5B4)
- [?] : duqa [du?a] ' wanita ' (K4A8)
 lagi [a?i] ' laki - laki ' (K4A8)
 naqu [na?u] ' lembah ' (K4A8)
 waqi [wa?i] ' kaki ' (K4A17)
- b). *Kontoid geseran*, yaitu bunyi bahasa yang terjadi karena udara yang keluar dari paru - paru mendapat hambatan, tetapi masih dapat keluar melewati celah yang kecil. Kontoid kontoid jenis ini adalah :
- [s] : susar [susar] ' susah ' (K1A6) .
 ngasung [nasun] ' seratus ' (K3B50)

pasek [pasak] 'tembok' (K5B28)
 sapi [sapi] 'sapi' (K5A17)

[h] : ha [ha] 'satu' (K1A11)
 meha [meha] 'sendiri' (K6B5)
 gahar [gahar] 'tinggi' (K5A34)
 ahu [ahu] 'anjing' (K5B 26)

- c). *Kontoid getar*, (*trill*), yaitu bunyi yang terjadi karena ujung lidah mendekati dan menjauhi lengkung kaki gigi berkali-kali dengan cepat yang mengakibatkan ujung lidah bergetar. Kontoid jenis ini adalah :

[r] : raqintang [ra?intan] 'mengerti'
 redaq [rada?] 'pelan' (K3B50)
 ore [ore] 'angkat' (K4A5)
 wowar [wowar] 'lidah' (K3B50)

- d). *Kontoid sampangan* (*lateral*), yaitu bunyi yang terjadi karena ujung lidah menempel pada lengkung kaki gigi sehingga udara keluar melewati celah sampangan lidah. Kontoid jenis ini adalah :

[l] : lima [lima] 'lima' (K1A11)
 laqi [la?i] 'laki-laki' (K4A8)
 lerong [leron] 'siang' (K4A8)
 liwang / liwan / 'tahun' (K4A8)

- e). *Kontoid sengau* (*nasal*), yaitu yang terjadi karena anak tekak (uvula) tidak menutup jalan udara menuju rongga hidung sehingga udara keluar melewati rongga hidung dan sebagian kecil melalui rongga mulut. Kontoid yang termasuk jenis ini adalah :

[m] : ami [ami] 'kami' (K1A4)
 moga [moga] 'juga' (K1A6)
 manu [manu] 'ayam' (K4A10)
 rimu [rimu] 'mereka' (K4A20)

[n] : nimu [nimu] 'dia' (K1A8)

naqu [na?u] 'lembah' (K4A8)
 ina [ina] 'ibu' (K4A10)
 nora [nora] 'dan' (K5 B23)

[u] : ngaji [n̄aji] 'sembahyang' (K5B23)
 blugung [blunguŋ] 'rajin' (K5B22)
 ramang [raman̄] 'ramah' (K4A2)
 regang [rəgan̄] 'pasar' (K4A19)

3). Berdasarkan jenis hambatan yang disebabkan oleh arti kulator aktif dan artikulator pasif, dihasilkan jenis-jenis kontoid berikut.

a). *Kontoid bilabial*, yaitu bunyi yang terbentuk berdasarkan alat ucap ujung lidah dan gigi atas yang berperan sebagai artikulator aktif dan artikulator pasif. Kontoid jenis ini adalah :

[p] : pitu [p itu] 'tujuh' (K1A6)
 opang [apan] 'baik' (K6B6)
 poi [poi] 'saja' (K6B7)
 pare [pare] 'padi' (K6 B8)

[b] : baqu [ba ? u] 'sini' (K1A5)
 baqa [ba ? a] 'sudah' (K1A6)
 labo [labo] 'baju' (K6B9)
 lebe [labe] 'main' (K6 B10)

[m] : moga [moga] 'juga' (K1A6)
 ma [ma] 'pergi' (K4A9)
 mera [məra] 'merah' (K6B14)
 remiung [rəmiyuŋ] 'senyum' (K4A3)

b). *Kontoid apiko - dental*, yaitu bunyi yang dibentuk berdasarkan alat ucap ujung lidah dan gigi atas yang masing masing berperan sebagai artikulator aktif dan artikulator pasif. Kontoid jenis ini adalah

[t]: tutur [tutUr] 'bicara' (K1A3)
 pitu [pitu] 'tujuh' (K1A6)
 ita [ita] 'kita' (K5B21)
 urut [urut] 'sisir' (K5A6)

[d] : dadi [dadi] 'jadi' (K1A5)
 dola [dola] 'pukul' (K5B26)
 odo [ada] 'suruh' (K5B42)
 redaꦑ [rədaꦑ] 'pelan' (K3B52)

[n] : nora [nora] 'padi' (K1A4)
 ena [əna] 'enam' (K1A8)
 bano [bano] 'berjalan' (K6B8)
 nimu [nimu] 'dia' (K6 B9)

- c). *Kontoid apiko alveolar*, yaitu bunyi yang dibentuk oleh ujung lidah dan lengkung kaki gigi yang masing-masing berperan sebagai artikulator aktif dan artikulator pasif. Kontoid jenis ini adalah :

[r] : deri [dəri] 'duduk' (K1A4)
 reta [reta] 'selatan' (K3B5)
 pare [pare] 'padi' (K4A10)
 regang [ragaŋ] 'pasar' (K4A14)

[l] : lagi [laꦭi] 'laki-laki' (K4A8)
 lele [lələ] 'jagung' (K4A10)
 telong [taloŋ] 'telur' (K4A17)
 ulit [ullt] 'kulit' (K4A18)

- d). *Kontoid lamino alveolar*, yaitu bunyi yang dibentuk berdasarkan alat ucap daun lidah dan lengkung kaki gigi yang masing-masing berperan sebagai artikulator aktif dan artikulator pasif. Kontoid jenis ini adalah :

[s] : kesit [k sit] 'kecil' (K4A9)
 soko [soko] 'topi' (K5A4)
 seng [seŋ] 'seng' (K5A3)
 blisa [blisa] 'pandai' (K5A11)

- e). *Kontoid fronto-palatal*, yaitu bunyi yang dibentuk berdasarkan alat ucap lidah dan langit-langit keras yang masing-masing berperan sebagai artikulator aktif dan artikulator pasif. Kontoid jenis ini adalah :

- [j] : jarang [jarɑŋ] 'kuda' (K4A1)
 meja [mɛja] 'meja' (K4A9)
 ojuq [oju?] 'ombak' (K5A33)
 jujang [jujaŋ] 'meremas' (K6B9)

f). *Kontoid dorso - velar* yaitu bunyi bahasa yang dibentuk berdasarkan alat ucap berupa pangklal lidah dan langit la ngit lunak yang berperan sebagai artikulator aktif dan arti- kulator pasif. Kontoid jenis ini adalah :

- [k] : kesik [kəsik] 'lebih' (K1A7)
 bake [bake] 'angkat' (K4A5)
 kesit [kəsit] 'kecil' (K4A9)
 koreq [karE?] 'hasut' (K4A3)

- [g] : guru [guru] 'guru' (K1A5)
 gete [gətɛ] 'besar' (K4A9)
 regang [rɛgaŋ] 'pasar' (K4A14)
 gahu [gaɦu] 'panas' (K5A50)

- [n] : newang [nəwaŋ] 'tahu' (K1A4)
 paong [paoŋ] 'kutuk' (K3B50)
 ngaji [ŋaji] 'sembahyang' (K5B23)
 neging [negiŋ] 'lambat' (K5B49)

g). *Kontoid glotal*, yaitu bunyi yang terjadi karena pita suara dalam posisi tertutup rapat. Kontoid jenis ini adalah :

- [?] : aqu [a?u] 'saya' (K1A3)
 baqa [ba?a] 'sudah' (K1A6)
 duqang [du?an] 'tua' (K4A8)
 nuraq [nura?] 'muda' (K4A8)

h). *Kontoid faringal*, yaitu bunyi yang dibentuk berdasarkan alat ucap antara pita suara dengan anak tekak. Kontoid je- nis ini adalah :

- [h] : hama [hama] 'sama' (K6B4)
 gahu [gaɦu] 'panas' (K5A50)

meha [meha] ' sendiri ' (K6B5)

huqi [hu ? i] ' mandi ' (K5B23)

Demikianlah gambaran kontoid bahasa Sikka. Untuk ringkasnya, Kontoid - kontoid bahasa Sikka dapat dibuatkan diagramnya sebagai berikut:

DIAGRAM KONTOID

Berdasarkan jenis rintangan	Bergetar-tidaknya selaput suara	Berdasarkan artikulator aktif dan pasif							
		Bila-bial	Apiko-dental	Api-koal-veolar	Lami-noal-veolar	Fronto	Darso-velar	Fa-ri-ngal	Glo-tal.
Letupan	TB B	p b	t d			j	k		?
Geseran	TB B				s			h	
Getar	TB B			r					
Samping an	TB B			l					
Sengau	TB B	m	n				n		
Semi vo-koid	TB B	w							
Implosif	TB B								

Keterangan : TB = tak bersuara

B = bersuara.

3.2. Fonem -Fonem Bahasa Sikka

Seperti telah diuraikan di atas, pendekatan fonetik berbeda dengan penelahan fonemik. Berdasarkan perwujudan bunyi - bunyi dalam konteks kata yang dicontohkan, kajian fonemis berusaha untuk menentukan kedudukan bunyi bunyi itu sebagai satuan terkecil yang fungsional dalam arti berfungsi membedakan arti (Verhaar, 1981 : 36). Selain itu, dapat ditelusuri pula variasi - variasi dan distribusi dalam struktur yang semuanya menandai sistem bunyi bahasa.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapatlah ditentukan fonem - fonem dalam bahasa Sikka. Caranya adalah melalui pasangan minimal (antara bunyi bunyi homorgan ataupun heterogen serta mirip). Kemiripan bunyi secara fonetis mengharuskan kita untuk mengetahui pula distribusi komplementer di samping variasi atau alofon. Penentuan fonem - fonem bahasa Sikka berdasarkan penggolongan fonem segmental, yaitu vokal dan konsonan. Dengan kata lain, bunyi - bunyi bahasa Sikka yang secara fonetis mirip digolongkan ke dalam fonem - fonem yang berbeda jikalau terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip . Sebaliknya, bunyi - bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat didalam distribusi yang komplementer dimasukkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang sama (Samsuri, 1978 : 131 – 132).

3.2.1 Fonem-fonem Vokal.

Penentuan vokal- vokal berdasarkan pasangan vokoid adalah sebagai berikut .

a). *Vokoid* [i] dan [ə]

Kedua vokoid [i] dan [ə] menjadi konstituen dalam pasangan minimal berikut ini.

[ina] 'ibu' (K5B32)

[na] 'enam' (K1A9)

Berdasarkan pasangan minimal itu dapatlah disimpulkan bahwa kedua vokoid tersebut merupakan fonem vokal bahasa Sikka, yaitu vokal [i] dan vokal [ə]:

b). *Vokoid* [e] dan [a]

Kedua vokoid ini berkontras dalam pasangan minimal berikut ini.

[du ? ə] 'tidur' (K6A1)

[du ? a] 'wanita' (K4A8)

Berdasarkan pasangan minimal di atas terbukti bahwa vokoid [e] dan [a] berkedudukan sebagai fonem vokal masing- masing /e/ dan /a/.

c). *Vokoid* [e] dan [ə]

Pasangan minimal kedua vokoid itu adalah :

[ena] 'sekarang' (K5B50)

[ana] 'enam' (K1A9)

Kehadiran kedua kata dalam pasangan minimal membuktikan bahwa vokal [e] dan [ə] adalah fonem vokal, yaitu [e] dan [ə]

a). *Vokoid* [a] dan [o]

Berikut ini pasangan minimal kedua vokoid itu.

[soka] "menari" (K5A13)

[soko] "topi" (K5A5)

Berdasarkan pasangan tersebut dapatlah ditentukan pula bahwa vokid [a] dan [o] masing-masing merupakan fonem vokal pula, yaitu fonem vokal / a/ dan / o/.

Selain pembuktian dan penemuan fonem vokal tersebut, perlu dikaji pula bunyi bahasa Sikka. Dalam bahasa Sikka ditemukan vokoid - vokoid ami [ami] dan aqu [a? u]. Secara suprasegmental, kedua vokal itu mengandung tingkat sonoritas (kenyaringan) yang berbeda, yaitu yang pertama lebih keras dan lebih dalam. Bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia vokoid [a] dalam ami [ami] sama dengan vokal / a/ pada / aku /. Hal ini berbeda dengan vokoid [a] dalam aqu [a? u] " saya ". Vokoid [a] dalam kata tersebut secara suprasegmental, senada dengan kata / luma / " sama " (K8A20), sama pula dengan [sama] dalam bahasa Indonesia . Bunyi yang demikian ini terlihat pula pada vokoid - vokoid [u] dan [U] masing-masing dalam kata utan [utan] " sarung " (K4A11) dan uma [Uma] " kebun " (K1A26). Begitu pula vokoid - vokoid [ə] dan [o] dalam kata-kata obat [Obat] " obat " (K4A21) dan oring [orin] " rumah " (K4B3). Perlu diketahui bahwa tidak ditemukannya pasangan minimal ataupun pasangan mirip dari masing-masing pasangan vokoid di atas adalah karena vokoid - vokoid tersebut tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa keduanya berada dalam distribusi yang komplementer.

Dengan kata lain, keduanya ([u] dan [U] [ə] dan [o]) juga [a] dan [A] tetap merupakan satu fonem saja dan masing-masing memiliki alofon. Jadi, dalam bahasa Sikka ada enam fonem vokal yaitu /i, e, ə, u, o, dan a/.

3.2.2 Fonem-fonem Konsonan.

Penentuan konsonan bahasa Sikka berdasarkan pula pada pasangan minimal yang ditemukan.

a). *Kontoid* [p] dan [b].

Kedua kontoid itu dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut ini.

[pau] 'mangga' (K5A20)
[bau] 'bau' (K4B23)

Berdasarkan pasangan minimal tersebut dapatlah ditentukan bahwa keduanya adalah fonem konsonan yang berbeda, yaitu /p/ dan /b/.

b). *Kontoid* [t] dan [d]

Kedua kontoid itu dapat ditemukan dalam kata-kata yang merupakan pasangan minimal, yaitu :

[tepo] 'seperti' (K1A34)
[depo] 'turut' (K4A23)

Berdasarkan pasangan minimal tersebut, dapatlah ditentukan bahwa kedua vokoid itu merupakan fonem yang berdeda, yaitu /p/ dan /d/.

c). *Kontoid* [l] dan [r]

Kedua kontoid itu dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut ini.

[dala] 'bintang' (K4A15)
[dara] 'panas' (K4A32)

Berdasarkan contoh tersebut jelas bahwa kedua kontoid itu masing-masing merupakan fonem konsonan, yaitu /l/ dan /r/.

d). *Kontoid* [j] dan [n]

Kedua kontoid itu terlihat dalam kata-kata :

[Jun] 'kapal' (K4A25)
[non] 'panggilan untuk anak pria' (K4B22)

Berdasarkan pasangan minimal tersebut jelas bahwa kedua kontoid /j/ dan /n/ merupakan fonem konsonan yang berbeda, yaitu /j/ dan /n/.

d). *Kontoid* [g] dan [k]

Kontoid-kontoid tersebut dapat ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[gowa] 'pelacur' (K4B16)
[kowa] 'kabut' (K4B18)

Berdasarkan pasangan tersebut jelas pula bahwa kedua kontoid itu merupakan fonem konsonan yang berbeda, yaitu /g/ dan /k/.

e). *Kontoid* [h] dan [?]

Kedua kontoid itu dapat terlihat pula pada kata kata berikut :

[oha] ' tikar ' (K4B34)

[O ? a] ' jenis kayu ' (K4A30)

Dengan demikian , keduanya merupakan konsonan yang berbeda.

f). *Kontoid* [m] dan [n]

Kontoid - kontoid tersebut dapat ditemukan dalam kata - kata:

[mala] ' ambil ' (K4A27)

[nala] ' bicara ' (sekucupnya) " (K4B28)

Berdasarkan pasangan minimal tersebut, terbukti bahwa kedua kontoid itu berkedudukan sebagai fonem pula, yaitu /m/ dan /n/.

g). *Kontoid* [w] dan [s]

Kontoid - kontoid tersebut dapat ditemukan dalam :

[wekak] ' kakak tua (jenis burung) ' (BK3B13)

[sekak] ' kaki berbentuk X ' (K3B14)

Berdasarkan contoh - contoh pasangan minimal tersebut terbukti bahwa kedua kontoid itu merupakan fonem konsonan pula, yaitu konsonan /w/ (yang tergolong pula semivokal) dan /s/.

h). *Kontoid* [w] dan [.h]

Kedua kontoid itu dapat ditemukan dalam kata - kata :

[wa] ' suara ' (air) (K4B25)

[ha] ' satu ' (K4B27)

Jelas pula bahwa kedua kontoid itu pun merupakan konsonan yang berbeda yaitu /w/ dan /h/.

j). *Kontoid* /ŋ/ dan / n /.

Kontoid - kontoid tersebut dapat dilihat dalam pasangan minimal berikut ini.

[naja] " nganga " (K4A9)
 [nana] " muara " (K4A10)

Berdasarkan contoh di atas, jelas bahwa kedua kontoid nasal itu merupakan konsonan yang berbeda, yaitu /ŋ/ dan /n/.

Berdasarkan kajian di atas, jelas bahwa dalam bahasa Sikka terdapat enam belas konsonan. Keenam belas konsonan itu adalah /p, b, t, d, j, ŋ, g, k, h, ʔ, l, r, w, s, m, n/.

3.3. Distribusi.

Distribusi fonem- fonem bahasa Sikka, baik vokal maupun konsonan, dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

3.3.1. Distribusi Fonem Vokal.

Distribusi vokal bahasa Sikka dapat diamati pada tiga posisi yaitu :

	awal	tengah	akhir
/i/ :	ita / ita / 'kita' (K3B) iqang / iʔ aŋ / 'ikan' (K4A9) ina / ina / 'ibu' (K4A10) iteya / iteya/ 'itu' (K6B1)	'nimu / nimu 'dia' (K4B3) oring / orin / 'rumah' (K4A15) miu / miyu / 'kamu (jamak)' (K3B) rimu/ rimu/ 'mereka'	ami/ ami/ 'kami' (K1A18) deri / d ə ri / 'duduk' 'lagi' / la ʔ i / 'laki-laki' (K4A8) wangi / wani / 'pakaian' (K4A10)
/e/ :	ea / eya/ 'makan' (K3A6) ene / ene / 'bukan' (K5A32) ena / ena/ 'sekarang' (K5B50) eqi / eʔ i / 'ke (kata depan)' (K5B56)	koreq / kore ʔ / 'hasut' (K4A3) nuger / nuger / 'keringat' (K4A2) reta / reta / 'selatan' kadera / kadera 'kursi' (K4A9)	pare / pare / 'padi' (K3B1) ore / ore/ 'angkat' (K4A5) lele / lale/ 'jagung' (K4A10) ene / ene/ 'bukan' (K5A3)

	awal	tengah	akhir
/ə/ :	ela / əla 'jatuh' (K4B32) ena / əna/ 'anam' (K1A3) epang / əpan/ 'baik' (K5B20) eqan / ə ? ron / 'tidak' (Kb25)	kesit / kəsit/ 'kecil' (K4A9) gete / gətə / 'besar' (K4A9) kerong / ləron / 'siang' (K4A8) lele / lələ / 'jagung' (K4A10)	hile / hīlə/ 'kilat' (K4B36) tresne / trəsna / 'terus' (K5B15) mate / matə/ 'mati' (Kp -)
/u/ :	ui / uwi / 'kepiting' (K4A30) ulit / ulit / 'kulit' (K4A18) urut / urut / 'sisir' (K 5 A 6)	duqa / du? a / wanita (K4A8) gumang / guman / 'malam' (K4A8) wulang / wulan/ bulan (K4A9)	naqu / na? u / 'lembali' (K4A8) watu / watu / 'batu' (K4A15) telu / talu / 'tiga' (K4A22)
/o/ :	ojo / ojo / 'gesek' (K4A44)	loni / loni / 'bantal' (K4B38)	bano / bano / 'berjalan' (K5B15)
	oring / orin / 'rumah' (L4A15)	koreq / kore? / 'kasut' (K4A3)	labo / labo/ 'baju' (K5B20)
	ore / ore / 'angkat' (K4A5)	paong / paon / 'kutuk' (K3B49)	odo / odo / 'menyuruh' (K5B42)
	odo / odo / 'suruh' (K5B42)	lekoq / leko? / 'laki-laki' (K 3 B 50)	soko / soko / 'topi' (K5A5)
/a/ :	ami / ami / 'kami' (K1A18) 'ayah' ara / ara / 'kasi' (K4A9) ae (K4A18)	tama / tama / 'masak' (K4B24) 'batu' (K4A15) kabor / kabor 'kelapa' (K4A10) 'adik' (K4A10)	muru / mura / 'murah' (K6B13) 'pergi' (K5A42) ama / ama / 'ayah' (K5A43) 'ibu' (K5A50)

Berdasarkan contoh tersebut, tampak bahwa keenam vokal bahasa Sika mempunyai distribusi langkap.

3.3.2 Distribusi Fonem Konsonan.

Distribusi keenam belas fonem konsonan dapat diamati dari pada tiga posisi sebagaimana terlihat pada contoh berikut ;

	awal	tengah	akhir
/p/ :	plari /palri/ 'lari' (K5B15) pare /pare / 'padi ' paong / paonj / 'kutuk' (K3B50) paket/paket / 'pakai' (KB20)	epan / pan / 'baik' (K6 B7) depi / dæpi/ 'menampi' (K5B9) sapi /sapi / 'sapi' (K5A9) ropo / ropo / 'cepat' (K5B4)	— — — — — — —
/b/ :	bake /bake/ 'angkat (K4A5) bebeq / bebe ? / 'itik (K4A17 / betor /beter / 'beli' (K4A24) blugung / blugun / 'rajin (K4A26) uma / uma / 'ladang (K4A21)	kabor / kabar / 'kelapa' (K4A5) labo / labo / 'baju' (K5B20) rebo / r bo / 'besi' (K5A4) gibu / gibu 'buang' (K6B4) nuraq /hura ? / 'muda' (K4A8)	— — — — — — nimu / nimu 'dia' (K4A29)
	awal	tengah	akhir
/t/ :	teqa / ta ? a/ 'jual' (K4A24) taqur / ta?ur/ 'tingkat' (K5A16) telong /təlon / 'telur (K5A19) telu /təlu / 'tiga (K5A20)	ata / ata/ 'orang (K4A21) gete / gəte/ 'besar' (K4A9) reta / reta / 'selatan' (K4A30) ita / ita / 'kita' (K5B21)	kasit / k ə sit / 'kecil' (K4A9) narat / narat/ 'basah' (K3B50) kuat /kuwat / 'kuat' (K1A8) paket / paket/ 'pakai' (K5B20)
/d/ :	deri / dəri / " duduk " (K5B34) duqe / du ? ə /	redaq / rəda ? / 'pelan' (K3B50) odo / odo /	— —

"wanita" (K4A8)	'suruh' (K5B42)	
donen / donen /	kadera / kadera /	—
"mengajar"	'kursi' (K5A5)	
(K5B14)		
duqe (du?e /	odi / odi /	—
"tidur" (K6A1)	'akan' (K5B14)	
/j/ : jarang /jaranj/	ojuq / oju? /	—
'kuda' (K4A17)	'ombak' (K5A33)	
jujang / jujan/	meja /meja /	—
'remas' (K6B9)	'meja' (K5A28)	
jung / jur /	gereja / gereja/	—
'kapal' (K6B16)	'gereja' (K5B18)	
juq / ju? /	jujang / jujan /	—
'galah' (KCB26)	'remas' (K6B9)	
awal	tengah	akhir
/n/ : ngasung / nasun /	grenan / grenanj /	blugung / blugun/
'seratus' (K3B48)	'senang' (K5B20)	'rajin' (K4A26)
nganga / nanja /	wangi / wani /	ramang / ramanj /
'menganga' (K4A9)	'piaraan' (K4A10)	'ramah' (K4A2)
ngangan / najan /	nanga / naja /	iqang / ian/
'bodoh' (CB26)	'muara' (K4A10)	'ikan' (K4A9)
ngangen / najen /	bunga / buja /	wereng/ wəran /
'pucat' (K6B14)	'bunga' (K6B3)	'biji' (K4A15)
/g/ : gumang / gumanj /	nuger / nuger /	—
"malam" (K4A8)	'keringat' (K4A3)	—
gete / gəte/	regang / rəgan /	—
"besar" (K4A9)	'pasar' (K4A14)	
guru / guru /	blugung / blugun /	—
"guru" (K4A22)	'rajin' (K4A26)	
guqa / gu? a /	neging / neginj /	—
"kerja" (K5B22)	'lambat' (K5B49)	
/k/ : kabor / kabor/	bake/bake/	—
"kalapa" (K6A44)	'angkat' (K4A5)	
kadera / kadera /	soko / soko	—
"kursi" (K6B1)	'topi' (K5A5)	

koreq / kore ? /	bako / bako	—
'' kasut '' (K4A3)	' merokok ' (K5B7)	—
kamar / kamar /	sekola / sekola /	—
'' kasur '' (K5A4)	' sekolah ' (K5B24)	
/h/ : ha/ha/	gahu / gahu/	lepah / lapah /
'sebuah' (K4A19)	'panas' (K5B9)	'jangan' (CB25)
hama / hama /	lahen / lahen /	mamah / mamah /
'sama' (K3B48)	'luka' (K5A15)	'kunyah' (CB25)
huqi / hu? i /	gaha / gaha /	wuektanah / wuekta- nah /
'mandi' (K5B23)	'tinggi' (K5B23)	'kacang tanah' (CB26)
hai / hai /	ahu / ahu /	
'siapa' (K6A1)	'anjing' (K5B26)	
/?/:	gaqi / ga?i/	koreq/kore ? /
—	'akan' (K5A42)	'asut' (K4A3)
—	duqa / du ? a /	redaq / rada? /
—	'wanita' (K4A8)	'pelan' (K3B50)
—	laqi / la ? i /	muraq / mura ? /
—	laki - laki (K4A8)	'muda' (K4A8)
—	iqang / i? aŋ /	ajuq / oju ? /
	'ikan' (K4A9)	'ombak' (K5A33)
awal	tengah	akhir
/l/: labo / labo	lele / lele /	—
'baju' (K5B20)	'' jagung '' (K4A15)	—
laqen / la? en/	telong / təlɔŋ /	—
'belum' (C5B22)	'' telur '' (K4A17)	—
lerong / ləɾɔŋ /	ulit / ulit/	—
'' siang '' (K5B34)	'kulit' (K4A18)	—
lema / lema /	telu / talu /	—
'naik' (K5B40)	'tiga' (K4A22)	
/r/: reta / reta /	wurun / wərun /	kabor / kabor /
'selatan' (K3B45 /	'baru' (K5B20)	'kelapa' (K6A44)
redaq / rəda ? /	nora / nora /	boter / boter /

. . . pelan " (K3B50)	'suta' (K5B23)	' bəli ' (K6B13)
remiung / ramiyur /	paro / pare /	waqir / wa? ir /
'sanyum' (K4A3)	'padi' (K5B29)	'air' (K5B8)
rua / ruwa /	deri / dəri /	taqur / ta? ur /
'dua' (K5A19)	'duduk' (K5B34)	'tingkat' (K5A17)
/w/: wowar / wowar/	liwang / liwan /	—
'indah' (K3B50)	'tahun' (K4A8)	
wolong / wolon /	gawan / gawan /	—
'bukit' (K4A8)	"sangat" (K5A43)	
wulang / wulan /	wawa / wawa /	—
'bulan' (K4A8)	'ke (kata depan)'	
werang / waran /	iwa / iwa/	—
'haji' (K4A15)	'ada' (K1A13)	
/s/: susar / susar /	kesit / kəsit/	oras / oras /
'susah' (K1A7)	'kecil' (K4A9)	'musim' (K1A14)
susu / susu /	pasek / pasek /	bungkus / bungkus /
'susu' (K6A51)	'tumbuh' (K5B28)	'bungkus' (K6B12)
soko / soko /	blisa / blisa /	gois / g wis /
'topi' (KA5)	'pandai' (K5A48)	'sial'
surat / surat /	tresme / trasna /	pas / pas /
'buku' (K5A16)	'terus' (K5B15)	'sama'
/M/: ma / ma /	gumang / gumar /	—
'pergi' (K3B40)	'malam' (K4A8)	
manu / manu /	nimu / nimu /	—
'ayam' (K4A10)	'dia' (K5B23)	
murit / murit /	ami / ami /	—
'hidup' (K6B7)	'kami' (K5B34)	
/n/: newang / nəwan /	ina / ina /	naran / naran /
'tahu' (K1A4)	'ibu' (K4A9)	'nama' (K6A4)
awal	tengah	akhir
nana / nana /	manu / manu /	wan / wan /
'kadang - kadang'	'ayam' (K4A17)	'buah' (K5A2)
(K3B48)		
narat / narat /	donen / donen /	kain / kain /

' basah ' (K3B50)	' menasehati ' (K5B14)	" kain " (K5A5)
nuraq / nura ? /	bano / bano /	gawan / gawan /
' muda '(K4A1)	' berjalan ' (K5A18)	" sangat " (K5A43)

Berdasarkan distribusi di atas, dapatlah dikatakan bahwa sebagian besar konsonan bahasa Sikka memiliki distribusi yang lengkap. Ada beberapa konsonan yang tidak mehempati posisi akhir, yaitu / p, b, d, j, g, h, l, w, m/, sedangkan glotal tidak menempati posisi awal.

3.2.4 Pola Suku Kata dan Gugus Konsonan

3.4.1 Pola Suku Kata.

Suku suku kata dalam bahasa Sikka berpola seperti berikut :

- 1) V i dalam kata ina / ina / 'ibu' (K4A9)
 a dalam kata ama / ama / 'ayah' (K4A9)
 u dalam kata uma / uma / 'ladang' (K4A24)
 o dalam kata odo / odo / 'suruh' (K5B42)

- 2) VK ir dalam kata waqie/wa? ir/ 'air' (K5B9)
 ang dalam kata iqang/i? anj/ 'ikan' (K4A9)
 eng dalam kata laqeng/la? enj/ 'belum' (K5B22)
 ur dalam kata taqur/ta? ur/ 'tingkat' (K5A17)

- 3) KV ba dalam kata bano / bano / ' berjalan ' (K5B50)
 ga dalam kata gahu / gahu / ' panas ' (K5B9)
 ta dalam kata reta /reta/ ' selatan ' (K4A30)
 mu dalam kata nimu / nimu / ' dia ' (K4A29)

- 4) KVK ter dalam kata boter / boter / ' beli ' (K5B29)
 bor dalam kata kabór / kabor / ' kelapa ' (K5B40)
 ging dalam kata neging / neginj / ' lambat ' (K5B49)
 long dalam kata telong / təlón / ' telur ' (K5A19)

- 5) KKV pla dalam kata plati/plari/ ' lari ' (K4A9)
 bla dalam kata blarang / blaranj / ' sakit ' (K5A43)
 blu dalam kata blugung / blugunj / ' rajin ' (K4A26)
 ple dalam kata pleba / pleba / ' mengotori ' (K4A39)

Dilihat dari segi jumlah suku katanya, kata - kata bahasa Sikka pada umumnya terdiri atas satu suku dan dua suku. Kata - kata yang bersuku tiga dan empat jumlahnya terbatas yang dapat dijumpai pada nama - nama binatang dan tumbuh - tumbuhan . Misalnya :

karara / karara / ' pohon sukun ' (K3B15)
 kukuraka / kukuraka / ' laba - laba ' (K3B17)
 kikulilu / kikulilu / ' kupu - kupu ' (K3B16)
 derudete / derudete / ' rumput yang kering ' (K3B16)

3.4.2 Gugus Konsonan

Gugus konsonan yang dijumpai adalah sebagai berikut :

- 1). Pl plari / plari / ' lari ' (K4A6)
 pleba / plaba / ' mengotori ' (K4A39)
 plaron / plaron / ' malas ' (K5B3)
 plosur / plosur / ' polos '
- 2). bl blatang / blatanj / ' dingin ' (K4A41)
 blout / blout / ' lemah ' (K4A55)
 blugung / blugunj / ' rajin ' (K5B22)
 blawir / blawir / ' jauh ' (K5A44)
- 3). pr prina / prina / ' menanti ' (K4A47)
 priping / pripinj / ' berlindung ' (K4B51)
 prega / praga / ' penopang '
 pra / pra / ' bertanya '
- 4). br brau / brau / ' takut ' (K4A30)
 breang / breyanj / ' jera ' (K4A34)
- 5). kl blawang / klewanj / ' kelewang ' (K4A60)
 kleput / kleput / ' air cuci mulut ' (K4B42)
 klender / klender / ' belajar ' (K5A13)
 klageng / klagenj / ' bersimpangan ' (K6B13)

BAB IV MORFOLOGI

4.1. Morfem

Di dalam bahasa Sikka dijumpai bentuk tuturan, seperti *oring / orinj / 'rumah', plari / plari / 'lari', kabor / kabor / 'kelapa', watu / watu 'batu'*. Semua bentuk tuturan ini merupakan unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna. Unsur - unsur terkecil yang masing-masing mempunyai makna itu disebut morfem (Hockett, 1958: 123)

Bentuk seperti - t / t / juga disebut sebagai morfem sebab bentuk ini mempunyai makna, yaitu untuk menyatakan " milik ". Makna untuk menyatakan milik tampak seperti dalam contoh kalimat berikut.

- (1). ama - t te ? a boter, ina - t
ayah - MIL 3 tgg jual beli ibu - MIL3tg
hokot - uma (K4A24)
kerja ladang
' Ayahnya berjualan, ibunya berladang '
- (2). uwet - t blugn blapinj ko wari - t
kakak- MIL 3 tg. rajin PS PR adik- MIL3tg.
wae -mbura (K4A26)
muka - putih
' Kakaknya rajin sekali, tetapi adiknya malas '

Morfem - t [- t] dalam dua kalimat di atas bermakna menyatakan milik KGO3 tg, yang dalam hubungan ini sebenarnya dapat diganti oleh KGO3tg itu, yakni *nimu / nimu / 'dia'* . Apabila harus diganti dengan *nimu / nimu /*

' dia ', di belakangnya harus ditambahkan fonem *ng / /* sebagai penanda bahwa hubungan itu adalah hubungan milik. Dengan demikian, kalima (2) misalnya, menjadi :

uwe	nimuj	blugun	blapinj	ko
kakak	MIL3tg	rajin	PS	PR
wari	nimuj	wae - mbura		
adik	MIL 3 tg. muka putih			

' kakaknya rajin , tetapi adiknya malas '

Melihat kenyataan itu, ada suatu kekhususan yang dimiliki oleh KGO3tg itu. Sehubungan dengan fungsinya untuk menyatakan milik, KGO3tg itu dapat diganti dengan bentuk yang berupa morfem [- t], yang dalam hal ini disebut enklitika. Kenyataan seperti ini tidak dimiliki oleh keenam KGO yang terdapat dalam bahasa Sikka.

Selain morfem - morfem yang telah dibicarakan di atas, dalam bahasa Sikka juga dijumpai bentuk - bentuk, seperti *nowang / nowanj / . por / por / . osi / .* dan *nabong / nbong / .* Bentuk - bentuk ini tidak pernah diucapkan tersendiri dalam ujaran, melainkan selalu terikat pada bentuk yang lain. Bentuk - bentuk seperti ini kami sebut sebagai morfem pangkal (bandingkan Samsuri. 1978 : 188).

Di bawah ini diberikan contoh kombinasi bentuk - bentuk itu dengan bentuk lain .

- nane nowang & nane nowanj / ' lama Sekali ' (K3B42)
- paong por / paonj por / ' terkutuk ' (K3B44)
- osi wowar / osi wowar / ' sangat indah ' (K3B50)
- narat nebong / narat neboj / ' belum kering benar (K3B45)

Dari uraian di atas, morfem - morfem dalam bahasa Sikka dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) morfem - morfem seperti *oring / orinj / ' rumah ' , Kabor / kabor / ' kelapa ' watu / watu / ' batu ' , dan wari / wari / '' adik ''* yang dapat berdiri sendiri dan disebut *morfem bebas* ; (2) morfem seperti - t [- t] yang menyatakan milik dan disebut *enklitika*; dan (3) morfem *pangkal*, *Morfem terikat imbuhan* (afiks) yang pada umumnya dikenal dalam bahasa daerah di Indonesia tidak dijumpai dalam bahasa Sikka.

4.2. Alomorf.

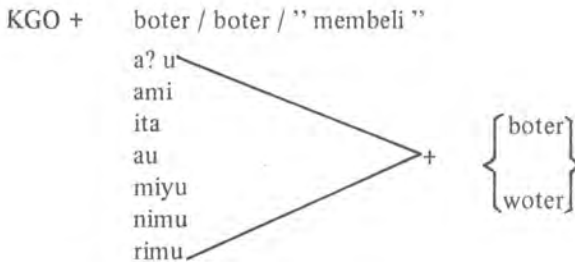
Perubahan bentuk suatu morfem lazimnya disebut alomorf. Perubahan bentuk morfem suatu bahasa akan berbeda - beda tergantung dari struktur bahasa yang bersangkutan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, perubahan bentuk atau alomorf itu banyak dijumpai pada imbuhan (afiks). Di dalam bahasa Sikka. Alomorf-alomorf itu terdapat pada morfem bebas. Morfem bebas yang menjadi asal perubahan bentuk atau alomorf itu kami sebut sebagai morfem dasar.

Perhatikan data di bawah ini .

- (3) aqu woter / a ? u woter / ' saya membeli '
 ami boter / ami boter / ' kami membeli '
 ita woter / ita woter / ' kita membeli '
 au boter / au boter / ' kamu membeli '
 miu boter / miyu boter / ' kamu (jamak) membeli '
 nimu boter / nimu boter / ' dia membeli '
 rimu woter / rimu woter / ' mereka membeli ' (K3B30 - 31)
 (terdapat tekanan pada suku kata pertama / woter / yang didahului oleh aqu / a?u / .

Morfem - morfem pada deretan di sebelah kiri adalah kata ganti orang dalam bahasa Sikka, sedangkan morfem pada deretan di sebelah kanan adalah representasi sebuah morfem yang berarti ' membeli ' . Pertanyaan yang timbul ialah bentuk yang manakah yang dianggap sebagai morfem dasar dan bagaimanakah terjadinya proses perubahan itu.

Pertanyaan pertama kiranya dengan mudah dapat di jawab. Dengan membandingkan - bandingkan morfem - morfem itu kita dapat menemukan bahwa *boter* / boter / ' membeli ' adalah morfem dasar. Morfem dasar ini akan direpresentasikan dalam alomorf - alomorf woter apabila didahului oleh kata ganti orang I tunggal, aqu / a ? u / ' saya ' KGO I jm *ita* / ita / ' kita ' , dan kata ganti orang III jamak *rimu* / rimu / " mereka " . Selain itu, morfem morfem dasar itu dapat direpresentasikan dalam alomorf / boter / apabila didahului oleh (1) kata ganti orang I jamak, *ami* / ami / ' kami ' ; (2) kata ganti orang II jamak, *au* / au / ' engkau ' ; kata ganti orang II jamak *miu* / mi-ju / ' kamu ' ; dan kata ganti orang III tunggal, *nimu* / nimu / " dia " . Representasi morfem dasar boter / boter / ' membeli ' dapat dibuatkan diagramnya sebagai berikut .



Selanjutnya, pertanyaan yang kedua di atas akan diuraikan pemecahannya sebagai berikut. Verhaar (1977 : 54) menyatakan bahwa alomorf - alomorf suatu morfem tidak seluruhnya berdasarkan alasan fonemis, melainkan dapat juga tanpa dasar fonemis. Berdasarkan pernyataan inilah akan diuraikan kaidah perubahan bentuk atau alomorf itu.

Sebagai hasil pengamatan, data yang terkumpul, memang morfem - morfem dasar yang diawali oleh fonem - fonem tertentu saja yang mengalami perubahan bentuk. Misalnya, morfem - morfem dasar yang diawali oleh fonem - fonem /b/, /d/, /g/, dan /m/. Morfem - morfem dasar yang diawali oleh fonem - fonem /k/, /p/, dan /t/, misalnya, tidak akan mengalami perubahan bentuk. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perubahan bentuk itu diatur oleh adanya pengaruh bunyi. Misalnya morfem - morfem dasar yang diawali oleh fonem - fonem yang bersuara akan menyebabkan adanya perubahan bentuk, sedangkan morfem - morfem dasar yang diawali oleh fonem - fonem yang tidak bersuara, tidak akan mengalami perubahan bentuk. Karena masih memerlukan penelitian yang mendalam namun, alasan seperti ini akan kami abaikan.

Perhatikan perubahan morfem - morfem dasar *ma / ma / 'pergi'* dan *ea / aya / 'makan'* di bawah ini.

- (4) # wari - ya ? un ga ? i na sekola # (K5B24)
 adik- MIL 1 tg. PS pergi sekolah
 ' adikku akan pergi ke sekolah '
- (5) # ama na lema kabor # (K5B40)
 ayah pergi naik kelapa
 ' Ayah memanjat pohon kelapa '
- (6) # wari iya ga nora ninu # (K5A24)

adik KGpen makan PR minum
'adik itu makan minum '

(7) # ena ei a? u owa #
 KET PM KGO1tg makan
'Sekarang ini saya makan '

Dari contoh - contoh kalimat tersebut, dapat kita lihat inti kalimat - kalimat itu sebagai berikut.

wari na # ' adik pergi '
ama na # 'ayah pergi '
wari ga # ' adik makan '
a? u owa # ' saya makan '

Di dalam inti - inti kalimat itu terbentuk hubungan subjek dan predikat. Subjek (S) diisi oleh kata benda (KB) dan predikat (P) diisi oleh kata kerja (KK) (mengenai kelas kata lihat 3.4). Di dalam hubungan seperti inilah perubahan bentuk atau alomorf itu akan terjadi. Jadi, perubahan bentuk atau alomorf itu disebabkan oleh adanya persesuaian antara S dan P. Gleason menyebut hubungan yang demikian ini sebagai persesuaian dalam bentuk present (Gleason, 1961 : 165). Namun, perlu dijelaskan bahwa dalam bahasa Inggris seperti yang dikatakan oleh Gleason, persesuaian dalam bentuk present itu subjek berupa kata ganti orang III tunggal. (lihat juga Lyons , 1968 : 240) sedangkan dalam bahasa Sikka tidak demikian halnya. Persesuaian itu dapat terjadi pada kata ganti orang I tunggal, kata ganti orang I jamak. (ita), kata ganti orang III tunggal, dan kata ganti orang III jamak.

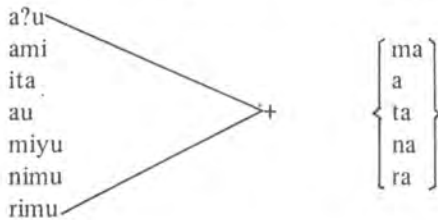
Perhatikan perubahan bentuk KK ma / ma / 'pergi ' yang diikuti oleh kata ganti orang di bawah ini.

KGO	KK ma "pergi "
a? u	a
ami	ma
ita	ta
au	ma
miyu	ma
nimu	na
rimu	ra

(K3B33 - 34)

Dari hubungan SP di atas, terdapat lima buah alomorf, yaitu /ma/, /a/,

/ta/, /na/, dan /ra /. Jika dibuat diagramnya akan tampak sebagai berikut.



Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa alomorf - alomorf itu terjadi sebagai akibat adanya persesuaian antara subjek dan predikat. Di dalam bahasa Sikka, alomorf - alomorf itu adak kompleks. Ada morfem dasar mempunyai dua alomorf dan ada juga morfem dasar yang mempunyai lima buah alomorf. Seperti dapat dilihat dalam lampiran, alomorf alomorf itu tampaknya tidak beraturan. Untuk dapat mengenalnya alomorf-alomorf itu harus dihafalkan.

4.3. Pembentukan Kata.

Pada 4.1 di atas telah kami sebutkan bahwa dalam bahasa Sikka tidak di jumpai imbuhan (afiks). Oleh karena itu , uraian pembentukan kata dalam bahasa Sikka hanya meliputi perulangan dan pemajemukan.

4.3.1 Perulangan

Perulangan dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasar, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang (Ramlan, 1978 : 38).

Kata ulang dalam bahasa Sikka dapat ditinjau dari beberapa segi, misalnya dari segi bentuk, fungsi, dan makna.

1). Bentuk Perulangan Bahasa Sikka.

Dari segi bentuk, kata ulang bahasa Sikka dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- (a) Kata ulang sempurna, yaitu kata ulang yang dibentuk dengan mengulang seluruh bentuk dasar.

Misalnya :

deri - deri / dəri- dəri / ' duduk - duduk ' (K6B1)

jarang- jarang / jarəŋ - jarəŋ / ' kuda - kuda ' (K6 B1)

- lora - lora / lora - lora / ' di tengah- tengah ' (K3B45)
 na - na / na na / ' kadang - kadang ' (K3B45)
- (b). Kata ulang sebagian, yaitu kata ulang yang dibentuk dengan mengulang sebagian bentuk dasar, dalam hal ini suku kata pertama dari bentuk dasarnya .

Misalnya :

- iana - iamae / iyana - iyamae / ' ke sana kemari ' (K7B8)
 tutur - tuta / tutur - tute / ' bercakap - cakap ' (K7 B36)
 bemeng berut / bamen bərut / ' meremas - remas ' (K7B30)
 muqo - muqong / mu?omu?on/ 'dicintai' (K5B2)
- (c). Kata ulang dengan variasi fonem yang dapat dibagi lagi menjadi dan macam, yaitu :
- (1). Kata ulang dengan variasi fonem vokal, misalnya :
- jiro - jaro / jiro - jaro / ' mekar segar '
 biha - baqa / biha ba? a / ' dirobek - robek ' (K5B8)
 blutuq - bleteq / blutu ? blete ? / ' kekanak - kanakan '
 didi - dodo / didi - dodo / ' meningkat dewasa '
- (2). Kata ulang dengan variasi fonem konsonan, misalnya :
- geso - gelo / gəso gəlo / ' tertawa - tawa '
 likong - tikong / likoŋ - tikoŋ / ' mengelilingi '
 kibu - ribut / kibu - ribut / ' hiruk pikuk '
 ngasung - tawung / ŋasun tawun / " beratus - ratus " (K3B48)

2). Fungsi Perulangan Bahasa Sikka .

Fungsi perulangan dalam bahasa Sikka pada umumnya tidak mengubah kelas kata. Misalnya, perulangan pada kata benda, seperti oring / oriŋ / ' rumah ' menjadi oring oring / oriŋ oriŋ / ' rumah - rumah ' kata oring - oring. /oriŋ oriŋ / akan tetap sebagai kata benda seperti sebelum kata itu diulang. Namun perulangan pada morfem pangkal akan dapat mengubah morfem itu, yang sebelumnya. prakategorial " menjadi " kategorial " atau dapat ditentukan kelas katanya.

Misalnya :

- na / na / menjadi na - na / nana/ ' kadang- kadang ' (K3B48) lora / lora/ menjadi lora- lora / lora lora / " di tengah - tengah " (K3B48)

3). *Makna Perulangan.*

Makna perulangan dalam bahasa Sikka pada umumnya menyatakan banyak tidak tentu dan intensitas.

(a) banyak tidak tentu, misalnya :

jarang - jarang / *jaran jaran* / 'kuda - kuda '

(8). *jaran - jaran* iya hitan rakyat (K6B2)

kuda - UL KGpen. berkeliaran
'kuda itu berkeliaran saja '.

kabor - kabor / *kabor - kabor* / 'kelapa - kelapa '

(9). *kabor - kabor* iya te ? a ba ? a (K6B6)

kelapa - UL KGpen. dijual PS

"Kelapa - kelapa itu sudah dijual".

Untuk menyatakan jumlah yang tertentu bahasa Sikka tidak memerlukan bentuk ulang.

Contoh :

(10)#karun lele tolu # (K5A22)

karung buah KBil.

'Karung tiga buah '.

(11)#ara tiga ruwa # (K5A19)

nasi KBil. piring

'nasi tiga piring '.

(b). menyaratakan intensitas, baik kualitatif maupun kuantitatif.

a. intensitas kualitatif, misalnya :

nane - nane / *nane nane* / "lama - lama "

(12)#ami dari nane-nane # (K6B8)

KGO1jm. duduk lama - UL

'Kami duduk lama - lama '.

mage - mage / *mage mage* / "asam - asam".

(13)#ga nimun nora mage-mage # (K6B6)

makan KGO3tg PS asam - UL

'Bila makan yang asam - asam '.

b. Intensitas kualitatif, misalnya :

leron - leron / *laron - laron* / "siang - siang "

- (14)#ləron - ləron ami dari. poi # (K5B34)
 siang - UL KGOIjm, duduk PS
 'Siang - siang kami duduk saja'.
 ngasung tawung / nasun tawun / 'beratus - ratus'
- (15)#uwarj nimuj ŋasuj- tawuj #
 uang MIL 3tg banyak - UL
 'Uangnya beratus - ratus'.

4.3.2 Pemajemukan.

Di dalam bahasa Sikka dijumpai konstruksi - konstruksi, seperti regang mura / rəgəŋ mura / 'pasar murah'. *ngongen krakang/ŋanjen krakaŋ* / 'pucat pasi' yang memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi sehingga merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai suatu yang tidak terpisahkan, masing- masing konstitusi itu hilang otonominya. Hal ini berarti bahwa masing - masing, konstituen itu tidak dapat dimodifikasi secara terpisah dan di antaranya tidak dapat disisipi morfem lain tanpa perubahan makna aslinya. Jadi, kita tidak dapat menyisipi kedua konstruksi di atas dengan morfem nora /nora / '' dan '' misalnya :

+ / nəgan nora mura/, ataupun
 /ŋəŋan nora krakaŋ /.

Karena tidak mungkin konstruksi - konstruksi semacam itu di sisipi morfem lain, morfem itu disebut dengan morfem yang memiliki derajat keeratan tinggi. Karena telah mempunyai derajat keeratan yang demikian itu, konstruksi-konstruksi semacam itu disebut kata majemuk (Masinambouw, 1980 : 72). Contoh lain :

oring watu / oriŋ watu / 'rumah batu' (K4A15)
 laka bura / laka bura / ' sejenis pisang yang warnanya merah dan besar'
 (K6B49)
 kabor keu / kabor keyu / ' sejenis kelapa yang serabutnya manis '
 (K6B47)
 rumang gete / ruman gə te / ' tengah malam ' (K6A33)

Berdasarkan strukturnya yaitu hubungan antara konstituen yang satu dengan yang lainnya, baik sederajat maupun tidak sederajat, kata majemuk dapat dibagi atas kata majemuk setara (koordinatif) dan kata majemuk tidak setara (atributif).

1). *Kata majemuk setara (koordinatif)*

Suatu kata majemuk disebut setara apabila konstituen yang satu dengan konstituen yang lainnya sederajat atau sama kedudukannya. Maksudnya konstituen yang satu tidak menerangkan konstituen yang lain.

Contoh :

- menumbalik / mənumbalik / ' kaya ' (K5B43)
 ina ma / ina ma / ' orang tua ' (K4A10)
 waembusan / waembu ? ian / ' dewasa (perempuan) ' (K5B45)
 tibo lamən / tibo lamən / ' dewasa (laki - laki) ' (K5A46)

2). *Kata majemuk tidak setara (atrubutif)*

Kata majemuk disebut tidak setara apabila satu konstituennya berfungsi untuk menerangkan atau menjelaskan konstituen yang lain.

Contoh :

- blugung blaping / blugunj blapinj / ' rajin sekali ' (K4A26)
 neging rakang / neginj rakanj / ' lambat sekali ' (K5B49)
 ropo blaqan / ropo bla? an / ' jangan cepat ' (K4B50)
 epang rakang / pan rakanj / ' baik sekali ' (K5B51)

4.3.3 Morfofonemik

Proses perubahan fonem yang pada umumnya diatur oleh persesuaian bunyi akibat perangkaian morfem yang satu dengan morfem yang lainnya disebut proses morfofonemik. Perubahan fonem yang dimaksudkan adalah perubahan dalam arti luas, yakni menyangkut perubahan fonem, penambahan fonem , penghilangan fonem, dan pergeseran fonem (bandingkan, Ramlan, 1978: 52)

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disebutkan proses morfofonemik dalam bahasa Sikka yaitu sebagai berikut.

- 1). Perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n /, seperti pada :
- | | | | |
|--------------|---------|--------------|-----------------------|
| oring aqu | menjadi | orinaqu | ' rumahku ' (K4A21) |
| /orin a? u / | | /orina ? u / | |
| oring ha | menjadi | oring ha | ' rumah sebuah ' |
| /orinj ha / | | orinj ha / | |
- 2). Penambahan fonem / m / dan semivokal /y/, misalnya :
- a . fonem / m/ pada :

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| wae bura menjadi | waembura 'malas' (K4A26)- |
| /wae bura / | /waembura / |
| meno balik menjadi | menumbalik 'kaya' (K5B57) |
| mənalik / | /mənumbalik / |
- b. semivokal / y/ pada :
- | | |
|--------------------|-----------------------------------|
| wine aqung menjadi | wineyaqung 'adikku' |
| /wine a ? un / | /wineya ? un / |
| mame aqung menjadi | mameya ? ung ' pamanku ' (K5B43) |
| /mameagung/ | /mameyagung/ |
- 3). Penghilang fonem / a / dan / e /, misalnya :
- a. fonem / a / pada :
- | | |
|-------------------|--------------------------------|
| ina ama menjadi | inama / nama / (K4A10) |
| /ina ama / | ' orang tua ' |
| ama aqung menjadi | amaqung / ama ? un / (K4A22) |
| / ama a ? un / | ' ayahku ' |
- b. fonem / b / pada :
- | | |
|-----------------|------------------------------|
| bano ei menjadi | banoqi / bano ? i/ (K5B50) |
| /bano ei / | ' berjalan ke |
| ma ei menjadi | maqi / ma ? i / (K5A8) |
| / ma ei / | ' pergi ke |

Di sini dapat dilihat juga adanya penambahan bunyi hamzah atau glotalstop ([?]).

- 4). Pergeseran fonem, yaitu kecenderungan bergesernya sebuah penanda apabila kata yang di depannya berakhir dengan vokal, seperti yang dapat dilihat pada data b. di atas.
contoh dalam kalimat :

# mame	bano ? - i	kewapante # (K5B40)
paman	pergi - PN	kewapante
' Paman pergi ke Kewapante ' .		

4.4. Kelas Kata.

Pembagian kelas kata dalam bahasa Sikka dapat di lakukan dengan melihat sifat atau perilakunya di dalam frase dan kalimat. Kata- kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama dimasukkan ke dalam satu kelas kata (ban-

dingan Ramlan dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia 1976* : 27 – 28).

Kelas kata yang terdapat dalam bahasa Sikka dapat disebutkan sebagai berikut .

1). *Kelas Nominal*

Yang termasuk kelas nominal ialah semua kata yang dapat menduduki jabatan objek, Jika kata dari kelas nominal itu akan dinegatifkan, dinegatifkan dengan *ene / ene / ' bukan '*. Kelompok ini dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- (1). Kata Benda (KB), misalnya :
Kabar / kebor/ ' kelapa '

(16)#ama na lema kabor # (K5B40)
ayah pergi naik kelapa
' Ayah memanjat pohon kelapa ' .

Secara Frascologis, kata kabor dapat dinegatifkan dengan *ene* menjadi *ehe kabor / ene kabor / ' bukan kelapa ' pare / pare / '' berang ''*

(17)#nimu na ? i dapi pare # (K5B8)
KGO3tg. PS menampi beras
'' Dia akan menampi beras ''.

Secara frascologis, kata *pare* dapat dinegatifkan dengan *ene* menjadi *ene* menjadi *ene pare / ene pare / ' bukan beras '* .

- (2). Kata Ganti (KG), misalnya :
ami /ami/ ' kami'

(18)#bibi odo ami ma?i regan # (K5B42)
bibi menyuruh KGO1jm pergi - PH pasar
' Bibi menyuruh kami pergi ke pasar ' .

Secara fraseologis kata *ami* dapat dinegatifkan dengan kata *ene* menjadi *ene ami / ene ami / 'bukan kami ' .*

rimu / rimu / ' mereka '

(19)#a?u ga?i lema pupu rimu kabor
KGO1tg PS naik petik KGO3jm kelapa
' Saya akan memetikkan mereka buah kelapa ' (K5B19)

Secara fraseologi kata rimu dapat dinegatifkan menjadi ene rimu / ene rimu / " bukan mereka ".

Catatan.

Kata ganti orang (personal) dan kata ganti milik (proressive pronouns) mempunyai bentuk sama dalam bahasa Sikka. (bandingkan Walker, 1982 : 11). Hanya terdapat tambahan fonem ng / ŋ / di belakang kata ganti orang yang menyatakan milik itu.

Misalnya :

lima aung / lima aun / ' tanganmu '
imung itang / imuŋ itaŋ / ' kawan kita '

(3). Kata Bilangan (KBil), misalnya :

rua / ruwa / ' dua '

(20) # nora warin biha ruwa # (K5B41)

KGO3tg PR adik KBPil. KBil.

'Dia beserta adik dua orang '.

Secara fraseologis kata rua dapat dinegatifkan dengan ene menjadi ene rua / ene ruwa / ' bukan dua '. pulu / pulu / ' sepuluh '.

(21)#jaraj- nimuŋ lele pulu # (K5B6)

kuda MIL3tg KBBil KBil

'Kudanya sepuluh ekor '

Secara fraseologis kata pulu dapat dinegatifkan dengan ene menjadi ene pulu bukan sepuluh".

2). *Kelas Adjektival*

Adjektival (AJ) ialah semua kata yang tidak dapat menduduki jabatan sebagai objek. Adjektival dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

(1). Kata Kerja (KK), ialah adjektival yang secara fraseologis dapat diperluas dengan tomo / toma / " boleh ".

Misalnya :

bano / bano / " berjalan "

(22)#mera ina bano ? - i Sikka # (K5B50)

KET ibu jalan - PN Sikka

'Kemarin ibu pergi ke Sikka'.

Perluasannya : toma bano / toma bano / 'boleh pergi'.
dari / dari / 'duduk'

(23)#læron - læron ami dari # (K5B34)

siang - UL KGO1jm duduk

'Siang - siang kami duduk'.

Perluasannya : toma deri / toma deri / 'boleh duduk'.

(2). Kata Sifat) KS), ialah adjektival yang secara fraseologis dapat diperluas dengan kata rakang / rakan / "sangat".

Misalnya :

gahu / gahu / 'panas'

(24)#wair iya la ? en gahu # (K5b9)

air KGpen. PS panas

'Air itu belum panas'.

Perluasannya : gahu rakang / gahu rakan / 'sangat panas'.
epang / apan / 'baik'

(25)#me iya apan rakan mole blisa # (K5B51)

anak KGpen baik PS PR pandai

'Anak itu sangat baik lagi pandai'.

Perluasannya : epang rakang / apan rakan / 'baik sekali'.

3). Kata Partikel.

Kata- kata yang tidak memiliki ciri seperti yang dimiliki oleh nominal dan adjektival disebut kelas partikel (PAR). PAR dapat dibedakan menjadi kata penjelas, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, dan kata tanya.

a. Kata penjelas

Kata - kata yang termasuk penjelas (PS) ini adalah kata- kata yang dalam frase endosentrik atributif selalu berfungsi sebagai atribut.

Misalnya :

poi / poi / 'saja'

(26)#gu ? a nimur bilon-balo ? poi # (K6B7)

jalan KGO3 tg. balik - UL PS
 "Dia berjalan ke sana kemari saja".
 rakang / rakan / "selalu".

(27)#nimu 1 be- 1 be rakan # (K6B9)
 KGO3tg main - UL PS
 "Dia bermain-main selalu"

b. *Kata keterangan*

Kata- kata yang termasuk keterangan (KET) adalah kata - kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan suatu klausa.

Misalnya :

oti / oti/ "dahulu"

(28)#ita moga ea tinu oti # (K5B21)
 KGO1jm bersama makan minum KET
 "Kita bersama makan dan minum dahulu".
 mera / mæ ra / 'kemarin"

(29)#mæra ina bano - qi Sikka # (KB50)
 KET ibu pergi - PM Sikka
 ' Kemarin ibu pergi ke Sikka ' .

b. *Kata Penanda*

Kata- kata yang termasuk pananda (PM) adalah kata - kata yang menjadi direktur dalam konstruksj yang direktif.

Misalnya :

ei / ei / 'ke '

(30)#ina banoi ? - i lela #
 ibu pergi - PN Lela
 ' Ibu pergi ke Lela ' .
 mae / mae/ ' dari ' .

(31)#ema balon ei ragan mae # (K5B52)
 ayah pulang PN pasar PN
 ' Ayah datang dari pasar ' .

d. *Kata Perangkai*

Kata-kata yang termasuk perangkai (PR) adalah kata-kata yang berfungsi sebagai koordinator dalam konstruksi eksosentrik yang koordinatif.

Misalnya :

mole / mole / " dan "

- (32). # manumbalik mole manukaknoweŋ # (K5B2)
 kaya PR miskin
 " Kaya dan miskin ".
 kira / kira / " sambil ".

- (23). # dari kira surat # (K6B6)
 duduk PR bekerja
 "Duduk sambil bekerja ".

e. *Kata Tanya.*

Kata tanya (TA) ialah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya.

Misalnya :

hai / hai / " siapa "

- (34). # hai du ? q e ya # (6A1)
 TA tidur KGpen
 "Siapa tidur di situ ? ".
 loningapa / loningapa / " mengapa "

- (35). # loningapa au ena # (K6A2)
 TA KGO2 tg KET
 "Mengapa kamu tadi ".

Demikian pembagian kelas kata dalam bahasa Sikka yang ditentukan secara gramatis. Kata-kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama dalam frase dan kalimat dimasukkan ke dalam kelas kata yang sama.

BAB V SINTAKSIS BAHASA SIKKA

5.1 Tipe, Struktur, dan Makna Frase

5.1.1 Tipe Frase

5.1.1.1 Frase Endosentrik

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk *ina laqen ga / ina la ? en ga /* "Ibu belum makan" (K5B22). Bentuk ini terdiri atas dua buah fungsi, yaitu *ina / ina / "ibu"* berfungsi sebagai subjek dan *laqen ga / la ? en ga /* "belum makan" berfungsi sebagai predikat.

Sebuah fungsi yang didukung oleh minimal dua buah konstituen - konstituen berupa kata- juga dinamakan didukung oleh sebuah frase (bandingkan, Ramlan, 1981 : 121). Berdasarkan pengertian ini, bentuk *laqen ga / la ? en ga /* "belum makan" tergolong ke dalam salah satu jenis frase.

Frase *laqen ga / la ? en ga /* "belum makan" didukung oleh dua buah konstituen, yaitu konstituen *laqen / la ? en /* "belum" dan konstituen *ga / ga /* "makan". Berdasarkan makna yang terkandung di dalam frase tersebut, dapat dikatakan bahwa konstituen *ga / ga /* "makan" termasuk konstituen utama. Hal ini terjadi karena bentuk *ina laqen ga / ina la ? en ga /* "ibu belum makan" berpola *ina / ina / "ibu"* kata benda dan *ga / ga /* "makan" kata kerja, sedangkan bentuk *laqen / la ? en /* "belum" hanya berfungsi memperjelas fungsi predikat dalam kalimat tersebut. Karena salah satu konstituen dalam frase ini berfungsi sebagai inti dan yang lainnya berfungsi sebagai penjelas, frase ini dinamakan *frase endosentrik* (Ramlan, 1981 : 125).

Kata *laqen* / la? en / ' belum '' yang berfungsi sebagai penjelas dalam frase *laqen ga / la ? en ga / ''* belum makan '' tidak banyak mempengaruhi makna inti yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kata ini dapat di hilangkan dalam distribusi itu sebagai usaha pembuktian frase endosentrik.. Misalnya, menjadi *ina ga / ina ga / ''*ibu makan''. Berdasarkan pengertian ini, jelaslah frase *laqen ga / la ? en ga / ''* belum makan '' tergolong ke dalam *frase endosentrik yang atributif*.

Contoh lain :

- gahar rakang / gahar rakanj / 'tinggi sekali' (K5B23)
- blugung rakang / blugunj rakanj / 'belajar keras' (K5B22)
- laba werun / labo wərun / ''baju baru'' (K5B20)
- neging rakang / neginj rakanj / 'lambor sekali' (K5B49)

Bahasa Sikka memiliki bentuk *Wari ia ga nora ninu* / wari iya ga nora ninu/ ' adik itu makan dan minum ' (K5B24). Bentuk ini terdiri atas dua buah fungsi, yaitu *wari ia /wari iya/''* adik itu '' berfungsi sebagai subjek dan konstituen lainnya berfungsi sebagai predikat. Fungsi predikat dalam kalimat tersebut didukung oleh lebih dari dua buah kata. Oleh karena itu, konstituen dalam fungsi itu juga disebut frase.

Frase *ga nora ninu* / ga nora ninu / ' makan dan minum ' memiliki ciri yang berbeda dengan frase endosentrik atributif yang telah dibicarakan sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak dalam kata sebagai pendukung frase itu. Dalam frase terakhir ini ditemukan dua buah inti sebagai pendukung frase, yaitu kata *ga / ga / ''* makan '' dan *ninu / ninu / ''* minum '' . Di samping itu, masih ditemukan kata tambahan sebagai penjelas hubungan antara kata inti yang satu dan kata inti lainnya.

Pemakaian kata *nora* / nora / '' dan '' sebagai penghubung kata yang satu dengan kata yang lain dalam frase itu berarti terjadi penggabungan pendukung frase. Dengan demikian, frase ini tergolong ke dalam *frase endosentrik yang koordinatif* (bandingkan Ramlan, 1981 : 126).

Contoh lain :

- huqi mole ngaji* / hu? i mole naji / '' mandi dan sembahyang '' (K5B23)
- pare nora lele* / pare nora ləle / 'padi dan jagung' (K5A9)
- ina nora nama* / ina nora ama / 'ibu dan ayah' (K5A40)
- oha nora loni* / oha nora loni / 'tikar dan bantal' (K5A12)

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk *nopita, meaqung* / no pi ta me a? un / "Nopita, anak saya" (K5B25). Makna bentuk ini menunjukkan bahwa ketiga kata sebagai pendukung bentuk tersebut masih tergolong ke dalam satu fungsi. Oleh karena itu, bentuk tersebut disebut frase.

Frase *nopita, meaqung* / nopita me a? un / "Nopita, anak saya" tidak sama dengan dua jenis frase yang sudah dibicarakan, yaitu frase endosentrik yang atributif dan frase endosentrik yang koordinatif. Konstituen *Nopita* / nopita / "Nopita" sebagai pendukung sebuah frase *Nopita, meaqung* / nopita me a? un / "Nopita, anak saya", merupakan kata inti, sedangkan dua kata lainnya sebagai tambahan yang tidak hanya memperjelas, tetapi juga berfungsi sebagai pengganti sehingga frase ini disebut *frase endosentrik yang apositif*.

Contoh lain :

Prinsila, inaqung / prisila ina? un / "Prisila, ibu saya" (K5B29)

Maumore, kota Sikka / maumere kota Sikka / "Maumere, kota Sikka" (K5A5)

Laqi nimung, Parera / la? i nimun parera / "suaminya, Parera" (K5A15).

amaqung, Gura Petru / ama? un guru petrus / "ayah saya, Guru Petrus" (K4A22).

Sesuai dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Sikka ditemukan tiga jenis frase endosentrik, yaitu frase endosentrik yang atributif, frase endosentrik yang koordinatif, dan frase endosentrik yang apositif.

5.1.1.2 Frase Ekoasentrik.

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk *ama banoqi Lela* / ama bano?i lela / "ayah (pergi) ke Lela" (K5B39). Bentuk ini merupakan sebuah kalimat yang didukung oleh *banoqi Lela* / bano? i lela / "ke Lela" sebagai konstituen yang menduduki sebuah fungsi. Oleh karena itu, jelaslah bahwa bentuk *banoqi Lela* / bano? i lela / "ke Lela" tergolong ke dalam sebuah frase. Hanya kedua konstituen ini, yaitu *banoqi* / bono? i / "ke" dan *Lela* / "Lela" tidak menunjukkan makna gramatikal apabila dipisahkan distribusinya. Maksudnya, belum ditemukan bentuk *+ama banoqi* / ama bano? i / dan juga tidak gramatikal apabila dikatakan *+ama Lela* / ama Lela / Dengan demikian, kedua konstituen ini harus dipakai secara bersama dalam sebuah konteks seperti di atas untuk menunjukkan makna tertentu.

Distribusi konstituen seperti dalam frase tersebut di atas, sudah tentu tidak memiliki persamaan dengan frase yang telah dibicarakan sebelumnya, yaitu frase endosontrik yang atributif, frase endosentrik yang koordinatif, dan frase endosentrik yang apositif. Jadi, frase *bonoqi Lela* /bono? i lela / ke Lela” termasuk *frase eksosontrik* (Ramlan, 1981 : 125).

Contoh lain :

banoqi Kewapante /bano ? i kewapante / ke Kewapante ’ (K5B40)
maqi regang / ma ? i rəgan / ’ Ke pasar ’ (K5B52)
ma wawa Lela / ma wawa Lela / Ke Lela ” (K3B40)
Lewatubala / le watubala / ”di watubala ” (K1A6)

5.1.2 Struktur Frase

1). Kata Benda + Kata Sifat (KB + KS)

Dalam bahasa Sikka ditemukan frase *labo werun* / labo wərun / ’baju baru ’ (K5B20). Kata *labo* / labo / ’ baju ’ berkategori sebagai KB dan kata *weru* / warun / ’ baru ’ berkategori KS. Dengan demikian, bahasa Sikka memiliki frase yang berstruktur KB + KS.

Contoh lain :

ma kesit / me kəsit/ ’ anak kecil ’ (K5A33)
ojuq gete / oju ? gəte / ’ ombak besar ’ (K5A33)
kabor gahar / kabor gahar / ’ kelapa tinggi ’ (K5A34)
regang gawan / ragan gawan / ” pasar ramai ” (K5A35)

2). Kata Benda + Kata Bilangan (KB + KBil)

Bahasa Sikka memiliki frase *orin ha* / orin ha / ” rumah sebuah ”

(K4A20). Frase ini didukung oleh kata *orin* / orin / ”rumah ” dan *ha* / ha / ’ sebuah ’. Kata *orin* / orin / ’ rumah ’ termasuk KB, sedangkan kata *ha* / ha / ’ sebuah ’ termasuk KBil. Oleh karena itu, berarti dalam bahasa Sikka di-temukan struktur frase KB + KBil.

Contoh lain :

taqur pitu / ta ? ur pitu / ”tingkat tujuh ” (K5A17)
sapi lela rua / sapi lele ruwa / ”sapi dua ” (K5A17)
piring telu / pirin telu / ”piring tiga ” (K5A20)
kadera lela rua / kadera lela ruwa / ”kursi dua ” (K5A22)

3). *Kata Benda + Kata Benda (KB+KB)*

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk *kakar seng / kakar senj / ''*atap seng'' (K5A3). Bentuk ini merupakan satu kesatuan dan dapat membentuk sebuah fungsi dalam konteks kalimat. Oleh karena itu , bentuk ini digolongkan ke dalam frase. Kata *kakar / kakar / ''*atap termasuk KB dan kata *seng / sen / ''* seng '' juga termasuk kata benda. Berdasarkan hal ini, berarti bahasa Sikka memiliki frase KB + KB.

Contoh lain :

- pau wan / pau wan / 'buah mangga' (K5A2)*
mage wan / mage wan / 'buah asam' (K5A2)
kabor wan / kabor wan / 'buah kelapa' (K5A3)
kadera gai /kadera gai / 'kursi kayu' (K5A5)

4). *Kata Benda + Kata Ganti (KB + KG)*

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk *oring nimung / orin nimun / 'rumah dia' (K5A1)*. Kata *oring / orin / 'rumah' termasuk KB*, sedangkan kata *nimung / nimun / ''*dia '' termasuk KG. Berarti, bahasa Sikka memiliki frase yang berstruktur KB + KG.

Contoh lain :

- waqi nimung / wa ? i nimun / ''* istrinya '' (K5A14)
laqi nimung / la ? i nimun / '' suaminya '' (K5A15)
surat- surat nimung / surat surat nimun / '' bukunya '' (K5A15)
amaqung / ama ? un / 'ayan saya' (K4A22)

5). *Kara Penjelas + Kata Benda (PS + KB)*

Bahasa Sikka memiliki bentuk *ene meja / ene meja / 'bukan meja' (K5A28)* . Bentuk ini dapat dimasukkan ke dalam sebuah fungsi untuk membentuk sebuah kalimat. Oleh karena ini. bentuk ini dapat juga dikatakan frase. Melihat maknanya, kata *ene / ene / ''*bukan tergolong ke dalam penjelas, sedangkan kata *meja /meja / 'meja' termasuk kata benda*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahasa Sikka memiliki frase yang berstruktur PS + KB.

Contoh lain :

- ene pare / ene pare / 'bukan beras' (K5A29)*
ene kadera / ene kadera / 'bukan kursi' (K5A30)
ene handuq / ene handu ? / 'bukan handuk' (K5A30)
ene ina / ene ina / 'bukan ibu' (K5A33)

6). *Kata Penjelas + Kata Ganti (PS + KG)*

Dalam bahasa Sikka ditemukan data *ene eqi / ene e ?i / "* bukan ini "*(K5A31)*. Kata yang mendukung kelompok ini juga dapat mendukung secara serempak sebuah konteks. Oleh karena itu, kelompok ini dapat disebut frase, Kata *ene / ene / "* bukan "*tergolong ke dalam PS sedangkan *eqi / e?i / "* ini dapat digolongkan ke dalam NOM, khususnya KG. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa Bahasa Sikka memiliki frase yang berstruktur PS + KG.*

Contoh lain :

ene aqu / ene a ? u / 'bukan saya' (K5A32)

ene ami / ene ami / 'bukan kami' (K5A8)

ene miu / ene miyu / 'bukan kalian' (K4A22)

ene rimu / ene rimu / 'bukan mereka' (K4A20)

7). *Kata Sifat + Kata Sifat (KS + KS)*

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk *bura herit /bura herit/ "* putih kuning "*(K5A40)*. Kelompok kata ini dapat secara bersama membentuk sebuah fungsi dalam konteks. Oleh karena itu, kelompok kata ini dinamakan frase. Kata *bura / bura / 'putih' termasuk kategori KS dan kata *herit/heri/ "kuning" juga termasuk ke dalam kategori KS.**

Nerdasarkan pengertian ini, berarti bahasa Sikka memiliki frase yang berstruktur KS + KS.

Contoh lain :

epang poi / apaŋ poi / 'cukup baik' (K5A41)

buraq hereq /bura ? hore ? / 'merah putih' (K5A37)

duqang nuraq / du? aŋ nura ? / 'tua muda' (K4A8)

gate kesit / gate kəsit / "besar sekali" (K4A9)

8). *Kata Penjelas + Kata Sifat (PS + KS)*

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk *gawan moro / gawan moro / "sa ngat marah" (K5A47)*. Kelompok kata ini dapat membentuk sebuah fungsi dalam kalimat. Oleh karena itu, bentuk ini dinamakan frase. Makna kelompok kata ini menunjukkan bahwa bentuk tersebut termasuk PS dan KS.

Berdasarkan hal ini, berarti bahasa Sikka memiliki frase yang berstruktur PS + KS.

Contoh lain :

groqo sawe / gro ?,o sawe / 'hampir habis' (K5A26)

laqen daha / la? en daha / 'belum masak' (K5A25)

laqen waambuqaun / la? en waambu?an/ 'belum dewasa (perempuan/' (K5B45)

laqen tibolamen / la? en tibolamen/ 'belum dewasa (laki - laki) ' (K5B46)

9). *Kata Sifat + Kata Penjelas (KS + PS)*

Dalam data ditemukan bentuk *blisa golo / blisa golo / 'pandai sekali' (K5A48)*. Bentuk ini dapat membentuk satu fungsi dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, bentuk ini juga disebut frase. Kelompok kata ini menunjukkan adanya KS dan PS. Berdasarkan hal ini, berarti bahwa bahasa Sikka memiliki frase yang berstruktur KS + PS.

Contoh lain :

blisa rakang / blisa rakan / 'pandai sekali' (K5A49)

blatan rakang / blatan rakan / 'dingin sekali' (K5A49)

goqon rakang / go?on rakan / 'panas sekali' (K5A51)

epang rakang / apan rakan / 'baik sekali' (K5B51)

10). *Kata Penjelas + Kata Kerja (PS + KK)*

Dalam data ditemukan bentuk *tresne duqe / trəsno du? a / 'terus tidur' (K5B15)*. Kata *tresne / trəsno/ 'terus'* termasuk kategori PS, sedangkan kata *duqe / du? a / 'tidur'* termasuk kategori KK. Kedua kata ini dapat membentuk sebuah fungsi dalam konteks sehingga kedua kata ini dapat dinamakan frase. Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa bahasa Sikka memiliki frase yang berstruktur PS + KK.

Contoh lain :

laqan oa / la?en owa / 'belum makan' (K5B22)

mola plari nan / mole plari nan / 'sambil berlari' (K5B15)

gaqe na perang / ga?e nan pəraŋ / / 'sambil memasak' (K5B17)

kira surat / kira surat / 'sambil menulis' (K5B6)

5.1.3 Makna Frase

Makna frase adalah 'makna antara' atas konstituen sebagai pembentuk frase (bandingkan, Ramlan, 1981 : 133). Berdasarkan pengertian ini, frase bahasa Sikka memiliki makna antara yang cukup banyak, seperti berikut ini.

1). *Penjumlahan*

Frase *ga nora tinu* / *ga nora tinu* / "makan dan minum" (K5B20) mengandung makna bahwa antara konstituen yang satu dan konstituen lainnya mendapat makna "dan". Oleh karena itu, frase semacam ini dikelompokkan ke dalam frase yang bermakna penjumlahan.

Contoh lain :

huqi nora ngaji / *hu? i nora ngaji* / "mandi dan sembahyang" (K5B23)

pare nora lele / *pare nora lele* / "padi dan jagung" (K5A9)

ina noraama / *ina nora ama* / "ibu dan ayah" (K5A10)

menumbaliq mole nukakneong / *menumbali? mole nukakneong* / "kaya dan miskin" (K5B2)

2). *Pembatas*

Dalam data terdapat bentuk *oni nane kage* / *oni nane kage* / "sapu lidi" (K5A8). Bentuk ini merupakan frase yang salah satu konstituennya membatasi makna konstituen lainnya. Karena terjadi pembatasan, makna frase semacam ini dikatakan bermakna pembatas.

Contoh lain :

urut nane plastik / *urut nane plastik* / "sisir plastik" (K5A6)

kamar nane bola / *kamar nane bola* / "kasur kapuk" (K5A4)

kadera gai / *kadera gai* / "kursi rotan" (K5A5)

kopi werang / *kopi werang* / "kopi biji" (K4A5)

5.2. *Pola Kalimat Dasar*1). *Kata Benda + Kata Benda (KB + KB)*

Dalam data ditemukan bentuk *kadera ia nane ai* / *kadera iya nane ai* / "kursi itu kayu" (K5A3). Kalimat ini terdiri atas dua fungsi, yaitu *kadera* / *kadera* / "kursi" berfungsi sebagai subjek dan *nane ai* / *nane ai* / "dari kayu" berfungsi sebagai predikat.

Kata *kadera* / *kadera* / "kursi" termasuk kategori kata benda dan kata *ai* / *ai* / "kayu" juga kategori kata benda. Oleh karena itu, kalimat tersebut di namakan berpola KB + KB.

Contoh lain :

(36) # porun	iya	tane	rabo # (K5A4)
parang	KGpen.	PS	besi

” Parang itu (terbuat) dari besi ”

- (37). # ama nimun guru # (4A22)
ayah MIL 3 tg guru
” Ayahku guru ”

2). *Kata Ganti + Kata Benda (KG + KB)*

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk *ami ata Maumere / ami ata maumere /* ” kami orang Maumere ” (K5A5). Kalimat ini terdiri atas dua fungsi yaitu *ami /* ”kami ” termasuk fungsi subjek dan *ata Maumere / ata maumere /* ” orangMaumere ” berfungsi sebagai predikat. Karena bentuk ini merupakan gabungan fungsi, bentuk ini dapat disebut sebagai kalimat. Kata *ami / ami /* ” kami ” termasuk kategori kata ganti sedangkan *ata Maumere / ata maumere* ”orang Maumere ” termasuk ke dalam kategori kata benda. Dengan demikian, kalimat ini berpola KG + KB.

Contoh lain :

- (38) # nimu ata Lio # (K5A5)
KGO3tg orang Lio
”Dia orang Lio ”.

- (39). # ami ata Bali # (K5A6)
KGO1jm orang Bali
”Kami orang Bali ”

3). *Kata Benda + Kata Bilangan (KB + KBil)*

Dalam bahasa Sikka terdapat bentuk *jarang nimung lele pulu /jaran nimun lele pulu / kudanya sepuluh* ” (K5B6)

Bentuk ini terdiri atas dua fungsi, yaitu *jarang nimung / jaran nimun /* ”kudanya sebagai subjek dan *lele pulu / lele pulu /* ”sepuluh ” berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, bahasa Sikka mengenal Kalimat sederhana yang berpola KB + KBil.

Contoh lain :

- (40) .# orin nimun Lele talu#(K4A22)
rumah MIL3tg BBil tiga
”Rumahnya tiga buah”.

- (41). # orin - a?un ha # (K4A9)
rumah- MIL3tg satu
”Rumahku sebuah ”.

4). *Kata Benda + Kata Kerja (KB + KK)*

Telah ditemukan bentuk seperti *wari ia ga nora ninu* / *wari iya ga nora ninu* / "adik itu makan dan minum" (K5B24). Bentuk ini terdiri atas dua fungsi, yaitu *wari ia* / *wari iya* / "adik itu" berfungsi sebagai subjek dan *nora ninu* / *ga nora ninu* / "makan dan minum" berfungsi sebagai predikat. Fungsi pertama tergolong sebagai KB, sedangkan fungsi kedua tergolong KK. Berdasarkan hal ini, jelaslah bahwa bahasa Sikka memiliki kalimat yang berpo la KB + KK.

Contoh lain :

(42) # ama pasak kənahoron# (K5B28)
ayah tembak burung
'Ayah menembak burung'.

(43) # ina na boter pare # (K5B29)
ibu pergi beli beras
"Ibu membeli beras".

5). *Kata Ganti + Kata Kerja (KG + KK)*

Dalam bahasa Sikka ditemukan bentuk seperti *rimu plari* / *rimu plari* / "mereka lari" (K3B36). Bentuk ini terdiri atas dua fungsi, yaitu *rimu* / *rimu* / "mereka" berfungsi sebagai subjek dan *plari* / *plari* / "lari" berfungsi sebagai predikat. Karena bentuk tersebut berisi dua fungsi, jelaslah bahwa bentuk tersebut dapat digolongkan ke dalam kalimat sempurna. Fungsi pertama dalam kalimat itu termasuk kata ganti, sedangkan fungsi kedua termasuk kata kerja. Oleh karena itu, bahasa Sikka mengenal pola kalimat KG + KK.

Contoh lain :

(44) # nimu garo - garo lima nimu# (K5B10)
KGO3tg. garuk - UL tangan MIL3tg.
Dia menggaruk - garuk tangannya ?

(45) # ami odo bano # (K5B13)
KGO1jm suruh pergi
"Kami disuruh pergi.

6). *Kata Benda + Kata Sifat (KB +KS)*

Dalam bahasa Sikka terdapat bentuk *wariyaqun laqen waambuqan* / *wariya ? un la?en waambu? an* / "adikku belum dewasa (perempuan)"

(K5B45) Bentuk ini terdiri atas dua fungsi, yaitu *wariyaqun* / wariya? un/ "adikku" berkategori kata benda yang termasuk fungsi subjek dan *laqen wa embuqan* / la?en waambu? an / "belum dewasa" berkategori kata sifat yang termasuk fungsi predikat. Oleh karena itu, kalimat tersebut berpola KB +KS.

Contoh lain :

(46) # ama? - un ata nukaknowen # (K5B44)
ayah - MIL1tg orang miskin
"Ayahku miskin"

(47) # mame - ya ? uh manumbali ? # (K5B44)
paman - MIL1tg kaya
"Pamanku kaya"

7). *Kata ganti + Kata Sifat (KG + KS)*

Data dalam bahasa Sikka, seperti *nimu blara* / nimu blara / "dia sakit" (K5B22) juga terdiri atas dua fungsi, yaitu *nimu* / nimu / "dia" berfungsi sebagai subjek dan *blara* / blara / "sakit" berfungsi sebagai predikat. Kedua fungsi ini berkategori kata ganti dan kata sifat. Oleh karena itu, data yang berupa kalimat tersebut berpola KG + KS.

Contoh lain :

(48) # a? u blugun rakan # (K5B21)
KGO1tg rajin PS
"Saya rajin sekali."

(49). ami gawan moro (K5A47)
KGO1jm PS marah
"Kami sangat marah".

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari data yang dikumpulkan dan kemudian dianalisis dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

- 1). Dalam bidang fonologi telah dibuktikan adanya bunyi - bunyi bahasa yang dijumpai dalam bahasa Sikka. Hasil pembuktian itu menunjukkan bahwa hanya terdapat 6 buah fonem vokal, yaitu : /i, e, a, o, ə, u / dan 16 buah fonem konsonan, yaitu : /p, b, m, n, d, g, t, k, j, r, l, h, ʔ, s, w, n, /. Fonem - fonem / p, b, m, d, g, j l, w, / tidak terdapat pada posisi akhir, sedangkan fonem - fonem yang lain, baik vokal maupun konsonan mempunyai distribusi yang lengkap.
- 2). Proses pembentukan kata dalam bahasa Sikka dilakukan dengan pengulangan dan pemajemukan. Tidak seperti bahasa - bahasa daerah lainnya (di Indonesia), bahasa Sikka tidak mengenal imbuhan (afiks). Meskipun demikian, bahasa Sikka memiliki beberapa kekhususan, seperti terdapatnya enklitika – t dan alomorf yang berasal dari perubahan bentuk kata kerja sebagai akibat hubungannya dengan kata yang di depannya, yakni kata - kata yang dapat menduduki fungsi sebagai subjek sehingga terdapat kata kerja itu sendiri terbentuklah pola subjek - predikat. Selain itu,,dalam bahasa Sikka juga dijumpai adanya proses morfofonemik
- 3). Dalam ujaran yang berbentuk kalimat, dapat ditarik dari dalamnya kons tituen - konstituen yang membentuk sebuah frase. Frase - frase yang dijumpai dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu frase endosen-

trik dan eksosentrik. Dalam ujaran yang masih utuh yang berupa kalimat itu dapat dijumpai di dalamnya pola-pola kalimat dasar (kalimat inti). Kalimat-kalimat dasar itu dapat berpola: KB + KB, KG + KB, KB + KS, KB + KBil, KB + KK, dan KG + KS.

6.2 Saran.

Penelitian sebuah bahasa tanpa pengetahuan sedikit pun sebelumnya mengenai bahasa yang bersangkutan, sudah tentu akan menemui banyak hambatan. Lebih-lebih lagi karena lokasi daerah bahasa yang bersangkutan tidak mungkin dikunjungi setiap waktu kita memerlukannya.

Sehubungan dengan hal itu, jelas bahwa penelitian bahasa seperti bahasa Sikka ini memerlukan waktu yang cukup. Selain itu, dana yang tersedia untuk itu harus cukup memadai pula. Walaupun demikian, tim sangat bergembira mendapat kesempatan semacam ini. Dengan adanya penelitian ini, tim merasa mendapat pelajaran yang berarti.

Akhir, sebagai suatu harapan, tim ingin mengusulkan agar penelitian bahasa Sikka ini dilanjutkan lagi pada masalah yang lebih khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Baru, Christina, 1981. "Fonologi Bahasa Sikka Nelle ". Skripsi Sarjana Muda. Denpasar : Universitas Udayana.
- Crystal, David. 1971. Linguistics. Harmonds - worth : Penguin Books Ltd.
- Gleason, G. A. 1976. An Interoduction to Descriptive Linguistics. Edisi Perbaikan. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Hockett, Charles F. 1958. A Conrse in Modern Linguistics. New York : The Macmillan Company.
- Lyns. John. 1968. Introduction to Theoretical Linguistics. London : Cambridge at The University Press.
- Masinambouw, E. K. M. Ed, 1980. " Kata Majemuk : Beberapa Sumbangan Pi kiran ". Dalam Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra Universitas Indonesia No. 4.
- Ramlan, M. 1978. Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi. Yogyakarta : UP Karyono.
- Ramlan, M. 1981. Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis. Yogyakarta : UP Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri, ed. 1976. Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri, 1978. Analisa Bahasa, Jakarta : Erlangga.
- Verhaar, J. W. M. 1977. Pengantar Linguistik I. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Walker, Alan T. 1982. "Agrammar Of Sawu ". Dalam Nusa : Linguistic Studies in Indonesia and Languages in Indonesia. Volume 13. Jakarta : Bahasa Penyelenggara Seri Nusa, Universitas Atma Jaya.

PERUBAHAN BENTUK KATA KERJA

LAMPIRAN I

Kata Ganti Orang Kata Kerja	I			II		III	
	Tg	Jm		Tg	Jm	Tg	Jm
	a? u	ami	ita	au	miyu	nimu	rimu
belo ' buang '	pelo	belo	welo	belo	belo	belo	welo
bano ' berjalan '	pano	bano	pano	bano	bano	bano	pano
boga ' patahkan '	woga	boga	boga	boga	boga	boga	woga
dari ' duduk '	tari	dari	tari	dari	dari	dari	tari
du ? e ' tidur '	tu?e	du?e	tu?e	du?e	du?e	du?e	tu?e
dopo ' memanggil '	topo	dupo	topo	dopo	dopo	dopo	topo
gata ' membaca '	ata	gata	ata	gata	tgata	gata	ata
goba ' pukul '	oba	goba	oba	goba	goba	goba	oba
gu?a ' bekerja '	u?a	gula	u?e	gu?a	gu?a	gu?a	u?a
ma ' pergi '	a	ma	ta	ma	ma	na	ra
moni ' menyapu '	oni	moni	toni	moni	moni	noni	roni
rana ' menganyam '	ana	mana	tana	mana	mana	nana	rona
walon ' pulang '	walon	balon	walon	balon	balon	balon	walon
wu?a ' melahirkan '	wu?a	bu?a	wu?a	bu?a	bu?a	bu?a	wu?a
eya ' makan '	owa	geya	eya	gowa	gaya	ga	a
eri ' mencakar '	eri	geri	eri	geri	geri	geri	eri
ide ' menarik '	ide	gide	ide	gide	gide	gide	ide
ibum ' minum '	inu	minu	tinu	minu	minu	ninu	rinu

LAMPIRAN 2 NASKAH BERBAHASA SIKKA DAN TERJEMAHANNYA

- A. pa /aga / 'apa '
ahu / ahu / 'anjing '
alan roun / alan run / 'rambut '
alawu / alawu / 'potongan rambut '
ama / ama / 'ayah '
aning / aninj / 'angin '
api / api / 'api '
apun / apun / 'embun '
aqli / a? li / 'gali '
aqu / a? u / 'saya '
arang / aranj / 'arang '
- B. bai / bai / 'tumbuk '
bako / bako / 'rokok '
balong / balonj / 'pulang '
bano / bano / 'jalan '
beli / bæli / 'kasih '
bewe / bewe / 'usir '
biran / biran / 'segar '
boga / boga / 'patah '
bòlor / bolor / 'bulat '
boang / boanj / 'lobang '
boqu / bo?u / 'datang '
boter / boter / 'beli '
bunga / bunja / 'bunga '
blawir / blawir / 'jarang '
blon / blon / 'panjang '

- bua* / bua / ' kacang ijo '
burat / burat / ' sembur '
bupu / bupu / ' petik '
- D.

dadi / dadi / ' jadi '
dala / dala / ' bintang '
dame / dame / ' damai '
damen / damen / ' sungguh '
dəna / dana / ' bikin '
deri / dəri / ' duduk '
delor / dəlor / ' lurus '
doqa / do? a / ' batuk '
doqda / do? da / ' dibatalkan '
doi / doi / ' paman '
duat / duwat / ' nenek '
duqi - duqi / du? i du?i / 'cepat - cepat '
- E.

ea / eya / ' makan '
edo / edo / ' gempa bumi '
ella / o la / ' jatuh '
ela / e la / ' menangih hutang '
ena / ena / ' sekarang '
epae / epae / ' di mana '
epang / əpaŋ / ' baik '
eqi / e? i / ' ke (kata depan) '
- G.

gahar / gahar / ' tinggi '
gahu / gahu / ' panas '
ganu / ganu / ' seperti '
garo / garo / ' garuk '
gatar / gatar / ' gatal '
gawan / gawan / ' banyak '
gebu / gəbu / ' awan '
gəma / gəma / ' basah '
gitah / gitah / ' lihat '
giung / giyun / ' lihat '
goi / gowi / ' gali '
goit / gowit / ' busuk '
grenga / greŋa / ' senang '

gumang / *gumaŋ* / 'malam'

- H. *hele* / *həle* / 'pinggir / ke samping'
henu / *hənu* / 'jelek'
hila / *hilə* / 'kilat'
hiai gete / *hi?i gətə* / 'kerbau'
hulir / *hulir* / 'lupa'
huqi / *hu?.i* / 'mandi'
huqu / *hu?u* / 'junjung'
- I. *ia* / *iya* / 'itu'
ina / *ina* / 'ibu'
iqang / *i? aŋ* / 'ikan'
iqur / *i?.ur* / 'ekor' (untuk binatang berkaki empat)
irun / *irun* / 'hidung'
ita / *ita* / 'kita'
- J. *jarang* / *jaran* / 'kuda'
jujang / *jujan* / 'remas'
jung / *juan* / 'kapal'
juq / *ju?* / 'galah'
- K. *kabor* / *kabor* / 'kelapa'
kapa / *kapa* / 'kapas'
keka / *kəka* / 'petir'
kerang / *keran* / 'ipar'
kereng / *kerən* / 'cabang'
kesa / *kəsa* / 'tambah'
kesik / *kəsik* / 'sedikit'
kesit / *kəsit* / 'kecil'
koar / *kowar* / 'timbun'
koat / *kowat* / 'belakang'
koraq / *kora?* / 'tempurung'
kowa / *kowa* / 'kabut'
- L. *lapung* / *lapuŋ* / 'lampu'

leba / leba / 'pistol'
lebe / ləbe / 'tutup'
lele / lələ / 'jagung'
lepah / ləpah / 'daun kelapa'
lepas / lepas / 'jangan'
lero / ləro / 'matahari'
leron / ləron / 'siang'
lipah / lipah / 'sarung yang dipakai oleh laki - laki'
liqi / li? i / 'pungut'
loni / loni / 'bantal'
loqa / lo?a / 'jangan'
luhir / luhir / 'jarum'

- M. *ma* / ma / 'pergi'
mako / mako / 'gigit'
mame / mame / 'paman'
mamah / mamah / 'kunyah'
maqan / ma? an / 'lidah'
mate / matə / 'mati'
maten / matən / 'keram'
muang / meyan / 'malu'
meha / meha / 'sendiri'
melur / məlur / 'licin'
menumbaliq / menumbali? / 'kaya raya'
meang / meyoŋ / 'kucing'
meruk / məruk / 'hancur'
miaq / miya? / 'kotor'
miu / miyu / "kamu (jamak)"
mipin / mipin / 'mimpi'
moqat / mo? at / 'kakek'
morit / morit / 'hidup'

- N. *ne - na* / nama / kadang - kadang"
nanga / naya / 'daun'
naruq / naru? / 'persoalan'
nean / neyan / 'bibit'
neni / nəni / 'minta'
nuhin / nuhin / 'angin'

niun / niyun / 'gigi'
nowang / nowaŋ / 'gampang'
niluq / nilu? / 'setelah dirasakan kecut'
nukakhoeng / nukaknewaŋ / 'miskin'

- o. *obah* / obah / 'pentongan'
odo / odo / 'suruh'
oha / oha / 'tikar'
olong / oloŋ / 'tempat'
oneng / onən / 'celana'
oras / oras / 'musim'
oring / oriŋ / 'rumah'
- p. *pare* / pare / 'padi'
paket / paket / 'lain'
peke / "pəke / 'tuli'
pehan / pəhan / 'lain'
pele / pəli / 'bambu'
perang / pəraŋ / 'masak'
plamin / plamin / 'rasakan'
plaron / plaron / 'malas'
poi / poi / 'saja'
poko / poko / 'modal'
potat / potat / 'hilang'
puhun / puhun / 'mekar'
- R. *raintang* / raintaŋ / 'tahu'
roqi / ro?i / 'kotor'
raiq / rai? / 'kalau'
raqit / ra?ity / 'jahit'
regang / rəgan / 'pasar'
rodin / rodin / 'parang'
rokok / rokok / 'rumah panggung'
ropo / ropo / 'cepat'
roun / roun / 'daun'
rugi / rugi / 'rugi'
- S. *sako* / sako / 'cangkul'
saro / saro / 'keuntungan'

sawe / sawe / 'habis'
sekak / səkak / 'celana'
sekon / səko ? / 'bengkak'
seng / seŋ / 'seng'
soang / sowanj / 'keuntungan'
soba / soba / 'coba'
soba / soba / 'coba'
soka / soka / 'menari'
soko / soko / 'topi'
solit / solit / 'sampan'
sope / sopə / 'sampan'
sopi / sopi / 'minuman'
suba / suba / 'lanjut'

- T.
- taqur* / ta ? ur / 'tingkat'
taqin / ta ? in / 'perut'
tawa / tawa / 'tumbuh'
tekak / təkek / 'tokek'
teker / teker / 'sempit'
teqa / to?a / 'jual'
telu / təlu / 'tiga'
telong / təlon / 'telur'
teqi / te? i / 'sini'
tequ / te ? u / 'tikus'
teqa / te ? a / 'menjual'
tena / tena / 'perahu'
taqna / ta ? na / 'bikin'
tilun / tilun / 'telinga'
tesu / təsu / 'sembunyi'
tibo laen / tibo lamen / 'dewata laki - laki'
tubu / tubu / 'pagar'
tobo / tobo / 'pangkas'
tudi / tudi / 'pisau'
- U.
- uea* / uwa / 'kakak'
uhun / uhun / 'susu ibu'
uma / uma / 'ladang'
umin / umin / 'kumis'
uran / uran / 'hujan'

urat / urat / 'sisir'
utun / utun / 'rapat'
utur / utur / 'sesak'

- W. *wan* / wan / 'buah'
wangaq / wana? / 'banjir'
waqi / wa?i / 'kaki'
waten / waten / 'hati'
watu / watu / 'batu'
wawi / wawi / 'babi'
weok / wəok / 'ayunan'
wiwir / wiwir / 'bibir'
wawe / wewe / 'kacang panjang'
wulan / wulan / 'bulan'



07-6095

URUTAN			
g	1	-	8501